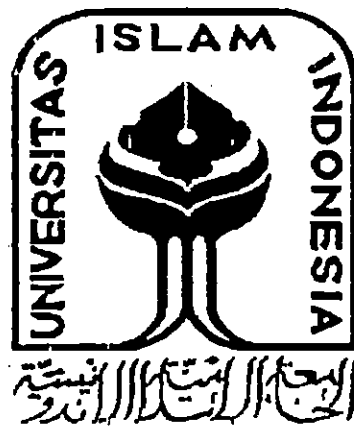


**PERAN ALUMNI INDONESIA TERHADAP
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI PATANI, THAILAND SELATAN**



Oleh :

MR. SAKAREEYA SALAE
NIM : 9902014

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Pendidikan Islam
YOGYAKARTA
2002**

H. ABDURRAHMAN MAS'UD, Ph.D

Dosen Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Tesis Saudara Mr. Sakareeya Salae

Yogyakarta, 28 Februari 2002

Kepada Yth :

Direktur Program Pasca Sarjana

Magister Studi Islam (MSI)

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara :

Nama : Mr. Sakareeya Salae

Nim : 9902014

Judul : Peran Alumni Indonesia Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam
di Patani, Thailand Selatan

Telah dapat diajukan sebagai syarat guna memperoleh Gelar Magister Studi Islam (MSI) pada Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu kami mengharapkan agar saudara tersebut segera dipanggil dalam Sidang Munaqasah untuk mengadakan pembahasan atau mempertanggungjawabkan tesisnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 04/PS-MSI/ND/V/2002

TESIS berjudul : PERAN ALUMNI INDONESIA TERHADAP PENGEM-
BANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PATANI, THAILAND
SELATAN

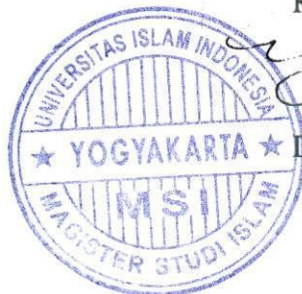
Ditulis oleh : MR. SAKAREEYA SALAE, S.Ag

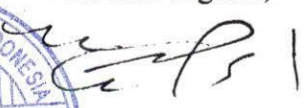
NIM : 2001025

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam
(S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Mei 2002
Ketua Program,




Drs. H. Amir Mu'allim, MIS



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : MR. SAKAREEYA SALAE, S.Ag.
Tempat/ Tgl. lahir : Narathiwat, 19 Maret 1971
No. Peserta : 9902014
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : PERAN ALUMNI INDONESIA TERHADAP PENGEM-
BANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PATANI, THAILAND
SELATAN

Ketua : Drs. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, MA (.....)

Penguji : 1. Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D. (.....)

2. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Mei 2002

Pukul 11.00 s/d 12.30 WIB

Hasil/Nilai : A / 85,5

Predikat : Lulus Dengan Pujian



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : PERAN ALUMNI INDONESIA TERHADAP PENGEM-
BANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PATANI, THAILAND
SELATAN

Ditulis oleh : MR. SAKAREEYA SALAE, S.Ag

N I M : 9902014

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam.

UNIVERSITAS
ISLAM

Yogyakarta, 23 Agustus 2002

Ketua Program

INDONESIA



Drs. H. Amir Mu'allim, MIS

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Artinya :

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Surat Al-Mujadalah Ayat : 11) *



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), hlm. 911.

HALAMAN PERSEMBAHAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

*Tesis ini saya persembahkan
kepada :*

Almamater tercinta

*Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan
Dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s dengan titik di atasnya
ج	j	-	-
ح	ha	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s dengan titik di bawahnya

ض	dad	d	ḍ dengan titik di bawahnya
ط	ta	z	ṭ dengan titik di bawahnya
ظ	za	z	ẓ dengan titik di bawahnya
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha'	h	-
ء	hamzah	‘	Apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya	y	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap seperti:

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

III. Ta Marbutah di Akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti: *salat*, *zakat* dan sebagainya.

seperti kata جماعة ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t* seperti:

كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliya'*

IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a*, *i* panjang ditulis *i*, dan *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (=) di atasnya.

Fathah + ya tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

VI. Vokal-vikal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof ('), seperti:

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنت ditulis *mu'anas*

VII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al*

القرآن ditulis *Al-Qur'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya seperti:

الشيعة ditulis *asy-Syi'ah*

VIII. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

IX. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, seperti

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

The Role of Patani's Islamic Graduates of Indonesian Alumna towards the Development of Islamic Education in Patani, South Thailand

Abstract

by: Mr. Sakareeya Salae, S.Ag

This thesis is aimed at investigating the role that has been provided by the Patanis's Islamic Students of Indonesian Alumna in developing education in Patani. The alumna, who have returned to Patani, are occupying various fields of work, such as teachers, scholars, businessman, civil servants, or other important position in the society. In Indonesia, they are studying in, for instance, the faculty of Islamic Education (read: Tarbiyah), Islamic Law (read: Syari'ah), and Da'wah. However, only a few of them are studying in secular faculties.

This research applies the descriptive-analytic method, with observation, interview and documentation as the data collection technique. The data obtained are analyzed by descriptive-analytic technique, with qualitative approach.

The findings show that (1) As teachers, they have significant contribution mainly in improving and developing education in Patani. They, for example, have developed learning-teaching methods, held the outdoor activities to improve the students' creativity, etc. (2) As scholars, they have important position in Islamic Council and mosques. Their roles are, for instance, to accommodate and settle the problems among people in terms of both religion and non-religion. Indirectly, thus, they have contributed towards educating society to understand the Islamic teachings. (3) As important leaders in the society, they become mediators between government and the local people. Both government and the local people are expected to maintain a peaceful life in the society.

ABSTRAK

Judul Tesis : Peran Alumni Indonesia Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Patani, Thailand Selatan

Oleh : Mr. Sakareeya Salae, S.Ag

Diajukan kepada : Program Pasca Sarjana (S2) Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Tahun : 2002

Mahasiswa Islam Patani Alumni Indonesia yang telah kembali ke Patani berprofesi di berbagai bidang antara lain sebagai guru, ulama, pengusaha, pegawai pemerintahan atau juga menjadi tokoh masyarakat. Dari kesemua itu tesis ini ingin melihat apa dan bagaimana peran yang telah diberikan oleh Alumni tersebut dalam mengembangkan pendidikan di Patani.

Di Indonesia mahasiswa Islam Patani menuntut ilmu di berbagai bidang, akan tetapi mayoritas mereka belajar di Fakultas Agama Islam, seperti Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Dakwah dan lain sebagainya. Masih sedikit sekali mahasiswa Islam Patani yang mengambil Fakultas umum.

Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan di atas, dilakukan penelitian dengan cara deskriptif analitik. Dan untuk memperoleh data-data digunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif.

Sebagai guru mereka banyak memberikan kontribusi di dalam dunia pendidikan Islam di Patani, seperti memperbaharui dan mengembangkan metode belajar mengajar, menyelenggarakan kegiatan extra kurikuler guna meningkatkan kreativitas siswa dan lain sebagainya. Sebagai ulama mereka berperan di Majelis Agama Islam, masjid-masjid yang merupakan sentral Islam. Peran mereka adalah mengakomodasi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada di tengah masyarakat baik yang menyangkut keagamaan maupun umum. Mereka juga bertindak sebagai imam, khatib dan bilal. Secara tidak langsung ulama telah berperan dalam mendidik masyarakat untuk mengerti serta memahami ajaran agama Islam. Sebagai tokoh masyarakat, mereka adalah jembatan antara pemerintah dan masyarakat. Artinya peran konsultasi dilakukan untuk menciptakan kehidupan yang tenang, terkendali di dalam masyarakat.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang lebih tepat untuk diucapkan oleh penulis selain ucapan puji dan syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam. Karena dengan karunia kesehatan dan kekuatan baik fisik maupun batin. Penulis akhirnya mampu menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Peran Alumni Indonesia Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Patani Thailand Selatan”** yang amat sederhana. Selanjutnya Salawat dan Salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia keluar dari alam yang penuh kegelapan menuju ke alam penuh dengan ilmu pengetahuan.

Patani adalah wilayah yang terdapat banyak penduduk Islam yang berada di Thailand Selatan. Masyarakat Islam Patani adalah minoritas yang dalam banyak aspek kehidupannya baik itu pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan lain sebagainya masih tertinggal dibandingkan negeri Islam lainnya.

Tesis ini berusaha mendeskripsikan peran yang telah diberikan oleh mahasiswa Islam Patani yang pernah menuntut ilmu di Indonesia, baik itu di Yogyakarta, Bandung, Semarang, Jakarta dan kota-kota lainnya, terhadap pengembangan pendidikan Islam di Patani.

Salah satu tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi di Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Indonesia Yogyakarta. Di dalam penulisan tesis ini penulis berusaha dengan sebaik mungkin agar menghasilkan tulisan yang layak untuk dibaca serta ditelaah

namun karena keterbatasan yang penulis miliki sehingga menyebabkan banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan terdapat dalam tesis ini.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan baik itu secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Amir Mu'alim, MIS, selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta beserta staf.
2. Bapak H. Abdurrahman Mas'ud, Ph. D, selaku pembimbing dalam penelitian dan penulisan tesis ini.
3. Bapak-bapak guru besar dan Dosen Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan ilmu pengetahuan selama saya menempuh studi di lembaga tersebut.
4. Mahasiswa Islam Patani Alumni Indonesia di Patani, Marathiwat dan Yala yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan data mengenai penelitian tesis ini.
5. Persatuan mahasiswa Islam Patani Indonesia di Yogyakarta yang juga telah membantu memberikan kritik dan saran.
6. Keluarga besarku yang berada di Thailand Patani Selatan, Terengganu Malaysia, Singapore dan Tanjungpinang Indonesia.
7. Kepada istri dan anakku yang telah banyak membantu memberikan inspirasi dan motivasi dalam menyusun tesis ini.

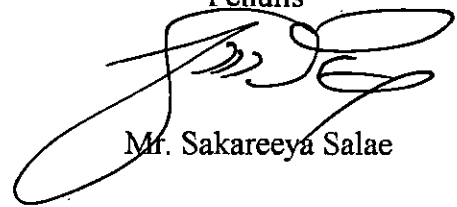
8. Teman-teman dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu di lembaran pengantar ini.

Semoga segala bentuk pengorbanan dan jasa yang telah diberikan akan bernilai ibadah serta mendapatkan pahala dan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 28 Februari 2002

Wassalam,

Penulis



Mr. Sakareeya Salae



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II. PENGERTIAN, TUJUAN DAN PENGHAYATAN NILAI-NILAI ISLAMI DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Islam	17
B. Tujuan Pendidikan Islam	26
C. Penghayatan Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan	33
BAB III. GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN	
A. Profile Alumni Indonesia di Patani Thailand Selatan	40
B. Abstraksi Historis Perkembangan Islam Di Patani	51
C. Abstraksi Historis Perkembangan Pendidikan Islam di Patani	57

D. Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam di Patani	64
E. Fasilitas Pendidikan	69
BAB IV. ANALISA, KONTRIBUSI ALUMNI INDONESIA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN	
A. Kontribusi Alumni Indonesia sebagai Guru	72
B. Kontribusi Alumni Indonesia sebagai Ulama dan Tokoh Masyarakat	80
C. Kontribusi Alumni Indonesia sebagai Pegawai dan Wiraswasta' ...	84
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran	90
C. Kata Penutup	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu-satunya cara yang dapat ditempuh mahasiswa-mahasiswa Islam Patani untuk melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi Islam. Untuk itu mereka harus berangkat ke luar negeri karena di Patani perguruan tinggi perkembangannya masih kurang memadai. “Prince Songkhla University” adalah sebuah perguruan tinggi umum yang ada di Patani, akan tetapi perkembangannya masih kurang, apalagi fakultas Agama Islam yang baru dibuka peminatnya belum begitu banyak.

Kecenderungan mahasiswa Islam Patani untuk melanjutkan studi ke luar negeri itu berbeda-beda. Ada diantaranya cenderung untuk melanjutkan ke negara-negara Timur Tengah, Pakistan, Malaysia, Indonesia dan lain sebagainya. Kecenderungan mereka itu tentu atas dasar kemampuan dan motif masing-masing.

Mahasiswa Islam Patani yang melanjutkan studi ke Indonesia kebanyakan memilih perguruan tinggi Islam. Hal itu mereka lakukan karena dilatarbelakangi oleh pengalaman ajaran Agama mereka yang kebanyakan berasal dari sekolah pendidikan Agama Islam (Aliyah).

Sekarang ini mahasiswa Islam Patani yang belajar di Indonesia semakin bertambah jumlahnya. Mahasiswa Islam Patani tersebar di berbagai kota Indonesia seperti Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Semarang, Medan, Salatiga,

Aceh, dan Solo. Jumlah mereka secara keseluruhan pada bulan Juli tahun 2000 berjumlah 153 orang. Mereka mengambil fakultas-fakultas seperti Tarbiyah, Dakwah, Syari'ah, Ushuluddin dan Fakultas Adab.

Mahasiswa-mahasiswa Islam Patani tertarik untuk melanjutkan studi mereka di Indonesia, karena mereka melihat banyak keistimewaan-keistimewaan yang terdapat di Indonesia, diantaranya ialah antara Patani dan Indonesia masih berada dalam satu rumpun yaitu rumpun Melayu, biaya pendidikan dan kehidupan sehari-hari tidak begitu tinggi. Sistem pendidikan di Indonesia, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam sudah ada kemajuan, artinya jauh lebih baik dari sistem pendidikan Islam di Patani.

Adapun motivasi mereka untuk belajar di perguruan tinggi Islam di Indonesia karena kebutuhan akan tenaga-tenaga pendidik agama Islam di Patani masih sangat diperlukan. Mahasiswa Islam Patani di Yogyakarta dan di Bandung rata-rata memilih jurusan Tarbiyah, mereka merasa jurusan ini sangat menunjang profesi mereka nantinya sebagai guru. Sedangkan di Semarang mahasiswa Islam Patani rata-rata memilih Jurusan Agama Islam lainnya, seperti Dakwah atau Syariah. Meskipun demikian mereka nantinya ketika pulang ke Patani tetap juga berprofesi sebagai guru yang merangkap sebagai Ulama dan lain sebagainya.

Sehingga dengan kuliah di Fakultas Tarbiyah mereka dapat mengabdikan ilmu pengetahuannya untuk kemajuan dan pengembangan pendidikan agama Islam di Patani.

Mahasiswa Islam Patani yang sudah selesai menempuh pendidikan dan merupakan alumni memberikan kesan yang baik bagi masyarakat Islam Patani. Sehingga banyak orang tua yang tertarik dan merencanakan untuk menyekolahkan anak mereka ke Indonesia. Karena itu diperkirakan semakin banyak calon-calon mahasiswa yang akan meneruskan pendidikan mereka ke Indonesia.

Para alumni tersebut kebanyakan bekerja sebagai tenaga edukatif atau guru di sekolah-sekolah Islam setingkat Madrasah Aliyah. Sebagai tenaga pengajar mereka sangat berperan di dalam pengembangan sistem pendidikan yang telah ada. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dilihat dan diketahui bagaimana dan sejauh mana peran alumni Indonesia terhadap pengembangan pendidikan. Baik menyangkut sistem, metode serta hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam.

Selain sebagai tenaga pendidik atau guru, alumni tersebut juga berperan aktif di Majelis Ulama setempat. Majelis Ulama merupakan sebuah lembaga keagamaan (agama Islam) yang mengatur segala urusan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan seperti zakat, *mawāris* dan sebagainya. Pada masa dahulu Majelis Ulama adalah sebuah lembaga yang sangat tradisional, baik dalam pola pikir maupun perkembangan keagamaan. Para Ulama memainkan dua peran, yaitu sebagai suatu penjaga spiritual agama Islam dan sebagai pemegang amanat komunitas. Ulama sebagai suatu kelompok bisa menjadi “Lembaga Penguasa” dan “Lembaga Keagamaan”.¹⁾ Akan tetapi seiring dengan perjalanan waktu dan

¹⁾ Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai (Nasionalis Melayu Masyarakat Patani)*, Jakarta, LP3ES, 1989, hal 90.

masuknya kaum intelektual ke lembaga tersebut membuat Majelis Ulama mengalami perkembangan yang positif. Peran alumni disini sangat besar sekali, mereka menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk kemajuan Majelis Ulama tersebut.

Masyarakat Patani berpandangan bahwa alumni Indonesia bisa menjadi pendidik atau guru dan pemimpin atau Ulama yang cakap serta profesional.²⁾ Dalam sejarah Islam guru dan ulama itu selalu bergandengan, atau ulama itu juga bisa dikatakan sebagai guru. Dalam perkembangan pendidikan melalui pondok, surau, madrasah menunjukkan bahwa ada ulama-ulama terkenal yang dikunjungi oleh murid-murid dari seluruh pelosok seperti Syekh Daud Fathani di Thailand, Tok Kemali di Kelantan, Madrasah Al Masyur di pulau Pinang, pesantren Hasyim Asy'ari di Tebu Ireng di Jawa, Madrasah Rahmah Al Yumsiah di Padang Sumatera Barat, dan lain-lain sebagainya. Mereka adalah peninggalan sejarah yang membuktikan pengaruh ulama dan guru-guru terkenal pada perkembangan Islam di rantau ini.³⁾

Masyarakat mengharapkan mahasiswa Islam Patani Alumni Indonesia berperan dalam pengembangan pendidikan pada khususnya, pengembangan agama Islam pada umumnya, sehingga generasi muda Patani akan lebih siap dengan sumber daya mereka guna menghadapi tantangan masa depan.

²⁾ Wawancara dengan Abdullah Kace, Alumni UII Yogyakarta di Marathiwat, tanggal 27 Juni 2001.

³⁾ Hasan Langgulung, *Mamsia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta PT. Al-Husna Zikra, 1986, Hal. 229.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja peran yang diberikan Alumni Indonesia terhadap pengembangan pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan.
2. Bagaimana peran mahasiswa Islam Patani dalam bidang pembaharuan metode pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui apa saja peran yang telah diberikan oleh mahasiswa Islam Patani Thailand Selatan serta untuk mengetahui bagaimana peran dalam bidang pembaharuan sistem pendidikan Islam.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Hasil analisis dari penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi para alumni sejauh mana peran yang telah mereka berikan; Apakah telah maksimal atau belum, sehingga selanjutnya dapat dilakukan langkah-langkah yang lebih tepat.
2. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi gambaran bagi calon-calon mahasiswa Islam Patani yang ingin melanjutkan studi ke Indonesia, sehingga bisa merencanakan dengan lebih matang dan disesuaikan dengan kebutuhan riil obyektif pengembangan pendidikan Islam di Patani.

D. Telaah Pustaka

Mohd. Zamberi A. Malek dalam bukunya yang berjudul “Umat Islam Patani, Sejarah dan Politik” menulis tentang sejarah umat Islam Patani serta sejarah perkembangan pendidikan Islam itu sendiri, seperti yang digambarkan di bawah ini.

Meskipun masih terdapat berbagai pendapat, akan tetapi menurut pendapat tokoh sejarah setempat, agama Islam telah masuk ke negeri Patani jauh lebih awal yaitu kira-kira pada abad ke 10 atau 11 Masehi. Agama Islam berdiri tegak di Patani menjelang akhir abad ke 15 dan menjelang abad ke 16 Masehi, yaitu sesudah jatuhnya kerajaan Islam Malaka. Saudagar-saudagar Arab merupakan pembawa dan penyebar agama Islam di Patani. Dalam sejarah, diceritakan bahwa raja dan pembesar Patani memeluk agama Islam disekitar tahun 1457 M, sedangkan rakyat jelata telah ada yang beragama Islam sejak 300 tahun sebelumnya.⁴⁾

Patani mencapai masa kegemilangan sebagai sebuah Kerajaan Melayu Islam dan pusat kebudayaan pada masa pemerintahan raja-raja Perempuan Patani 1584 – 1686, dimulai dari raja Hijau hingga ke raja Kuning.

Mengenai sejarah perkembangan pendidikan, di Patani, perkembangan awal sistem pendidikan Islam adalah berawal dari institusi pondok. Kelahirannya adalah sama dengan munculnya Patani sebagai pusat perkembangan dan kegiatan Islam terawal di Asia Tenggara, yang kemudian tersebar di seluruh semenanjung Melayu bahkan ke seluruh Nusantara.

⁴⁾ Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, Selangor : Hizbi, 1993, hal. 23.

Pada abad ke 18 dan 19 Patani muncul sebagai pusat pengajian yang mempunyai unsur kesusastaan Islam serta keilmuan yang melahirkan ulama-ulama terkemuka.⁵⁾

Pada tahun 1967 didirikan Universitas dengan nama "Prince of Songkhla University" di daerah Patani. Kampus pertamanya terletak di Ru Sembilan. Keikutsertaan mahasiswa Melayu Islam telah menimbulkan persoalan, karena hanya terdapat seorang saja mahasiswa Islamnya. Menjelang tahun 1975 dari 305 orang mahasiswa hanya 15 orang saja mahasiswa Islam.⁶⁾

Apa yang dipaparkan Zamberi dalam buku ini lebih kepada perkembangan pendidikan Islam di Patani dari zaman dahulu hingga sampai saat ini. Ia mengupas pendidikan Islam patani yang banyak mendapat intervensi dari pemerintah Thai. Contohnya perkembangan pondok pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan di Patani yang pada akhirnya berubah menjadi madrasah yang kurikulumnya harus ditentukan oleh pemerintah Thai.

Secara khusus tulisan Zamberi tidak ada hubungan dengan peran Alumni Indonesia terhadap pengembangan pendidikan Islam di Patani sehingga analisis mengenai peran alumni ini memang berdasarkan penelitian di lapangan.

Kemudian Surin Pitsuwan dalam buku "Islam di Muangthai (Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani)" menceritakan tentang peran ulama sebagai tokoh masyarakat yang berperan dalam kehidupan masyarakat Patani dari zaman dahulu hingga saat ini. Peran yang dijalankan termasuk peran dalam bidang pendidikan, seperti di bawah ini.

⁵⁾ Ibid, hal. 238.

⁶⁾ Ibid, hal. 245.

Kalau kita kembali melihat sejarah Patani, maka ulama merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah Patani itu sendiri. Kerajaan Thai sangat membutuhkan sosok ulama sebagai jembatan komunikasi antara pemerintah dengan rakyat Patani, sehingga terjadi usaha-usaha untuk mengintegrasikan ulama ke dalam birokrasi. Berbagai cara dilakukan kerajaan Thai untuk hal tersebut. Cara-cara yang dilakukan tergantung suasana politik.⁷⁾

Namun hal tersebut bukanlah merupakan suatu yang mudah untuk direalisasikan. Ulama Patani meskipun telah diberi jabatan serta fasilitas, akan tetapi ulama tetap tidak setuju jika ajaran Syariah Islam dicampuradukkan dengan konsep ajaran agama Budha. Karena jika itu terjadi maka ajaran Islam hilang kemurniannya dan akan menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Akibat ketidakpuasaan masyarakat dan ulama di Patani maka terjadi pemberontakan umat Islam yang dipimpin oleh seorang Ulama yang terkenal dengan sebutan Sebami "Bapak Perjuangan Patani" yaitu Haji Sulong pada tahun 1947-1948.⁸⁾

Haji Sulong tergolong dalam kelompok cendekiawan Muslim yang memimpin pembaharuan dalam agama Islam dan gerakan Nasionalis di Malaya dan Indonesia dalam dasawarsa pertama abad ke-20.⁹⁾ Mereka mula-mula mempelajari Islam dalam bahasa Melayu dan Arab di tempat asal mereka. Seperti kebanyakan ulama terkenal di Asia Tenggara, Haji Sulong mula-mula masuk ke sekolah menengah Indonesia yang terkenal. Di sana, beliau mempelajari Tafsir Al-Qur'an, Hadis, Asas Ilmu Hukum, Ilmu Hukum dan Tata Bahasa Arab.¹⁰⁾

⁷⁾ Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai, (Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani)*, Jakarta, LP3ES, 1989, hal. 104.

⁸⁾ Ibid, hal. 110.

⁹⁾ Roff 1967 : 56-90, Noer 1973 : 101-161. Dalam Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai*, hal. 114.

¹⁰⁾ Ibid, hal. 114.

Surin dalam tulisannya menyoroti tentang peran baru ulama di Patani. Ulama adalah jembatan komunikasi antara pemerintah Thai dan masyarakat Patani. Dalam bidang pendidikan, ulama Patani memiliki kontribusi yang sangat besar. Mereka tetap berusaha mempertahankan kemurnian pendidikan Islam meski harus melawan pemerintah Thai.

Buku ini secara spesifik tidak ada kaitan dengan peran Alumni Indonesia terhadap pengembangan pendidikan Islam di Patani. Akan tetapi lebih melihat kepada bagaimana peran ulama yang dapat memberikan inspirasi ke dalam tulisan ini. Bahwa perjuangan untuk mengembangkan pendidikan Islam telah dimulai sejak dahulu dan tidak saja oleh Alumni Indonesia tetapi oleh segenap lapisan masyarakat Patani.



E. Landasan Teori

Mahasiswa Islam yang telah menyelesaikan studinya di Indonesia mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pengembangan pendidikan Islam di Patani. Masyarakat menganggap alumni mahasiswa Islam Patani sebagai kaum intelektual yang menjadi pioner dalam bidang pendidikan terutama pendidikan Islam yang di Patani masih sangat kurang.

Islam mengenal pendidikan dengan pengertian yang menyeluruh. Dengan pengertian ia berputar sekitar pengembangan jasmani, akal, emosi, rohani dan akhlak.¹¹⁾

¹¹⁾ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Al Husna, 1992 : hal 111.

Melalui pendidikan maka suatu masyarakat dapat berkembang dari yang bersifat tradisional menjadi masyarakat yang semakin modern. Kemoderenan di sini maksudnya adalah merubah masyarakat dari yang kurang maju menjadi masyarakat yang semakin maju dalam pemikiran, sumber daya manusia dan teknologi. Kemajuan tersebut akan berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.

Melalui pendidikan akan memotivasi manusia untuk merubah dirinya dari keadaan yang tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan. Sehingga disadari bahwa pendidikan adalah hal mutlak yang harus dimiliki setiap anggota masyarakat pada saat ini.

Buku Joseph S. Szyliowicz tentang *"Education and Modernization in the Middle East"* merupakan tulisan yang mengupas pendidikan dan modernisasi yang terjadi di negara Timur Tengah, di mana pendidikan dapat merubah masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat modern, karena pendidikan itu sendiri adalah kunci ke arah modernisasi.

*"Education not only constitutes of the major factors contributing to the changes that have already taken place in the middle east but it is widely regarded as a powerful tool that will make possible the achievement of personal and social goals. In the middle east, as else where in the third world, such maxims as "Education is the key to modernization" are encountered frequency in the speeches of united nations and government officials, and education has aquired the prestige usually accorded to such symbols of modernity as atomic reactors and computing centers"*¹²⁾

¹²⁾ Joseph S. Szyliowicz, *Education and Modernization in the Middle East*, Ithaca, Cornell University Press, hal. 2.

Ilmu pengetahuan yang dipelajari adalah untuk dikembangkan atau diajarkan kembali kepada orang lain, sehingga ilmu tersebut akan membawa manfaat bagi masyarakat. Menurut Abidin Ibnu Rusn dalam bukunya pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan, unsur yang membentuk pengertian pendidikan dari Al-Ghazali antara lain :

“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi. Dan ini sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidak berkembang. Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebajikan. Dan manusia lain adalah bodoh dan tak bermoral. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi keempat (tidak termasuk salah seorang dari yang tiga tadi), maka binasalah engkau”.¹³⁾

Pendidikan Islam dalam perkembangan telah melalui berbagai suasana dan kondisi, dimana unsur-unsur budaya yang dominan di negara-negara Islam menghadapi banyak perubahan, sebagai respon terhadap berbagai kebutuhan yang memaksakan dirinya kepada kehidupan kaum muslimin.¹⁴⁾

Dalam buku sosiologi pendidikan karangan Prof. Dr. S. Nasution, MA selanjutnya dikatakan bahwa menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap anggota. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaan dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui interaksi sosial, dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi.¹⁵⁾

¹³⁾ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998, Hal. 54-55.

¹⁴⁾ Hasan Langgulung. Op, cit. Hal. 119.

¹⁵⁾ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994, Hal. 10.

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu. Syariat itu membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan amanat yang harus dikenalkan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya.¹⁶⁾

Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses belajar mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang dilakukan masyarakat.¹⁷⁾

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena itu pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus.¹⁸⁾

Hal ini menunjukkan kedudukan kaum terpelajar sangat penting dalam menggali dan mengembangkan potensi rohaniah masyarakat dalam mewujudkan masyarakat adil, makmur dan beradab. Ini berarti pula bahwa pemeliharaan dan

¹⁶⁾ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta; Gema Insani Press, 1995, Hal 26.

¹⁷⁾ S. Nasution, Op, Cit, hal 10.

¹⁸⁾ H. M. Arifin, M. ED, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994, hal. 11.

pemanfaatan ilmu pengetahuan secara benar dan beradab akan membantu dalam mempercepat terwujudnya harapan semua pihak..¹⁹⁾

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan seperti guru atau ulama. Sehingga mereka memang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup sebagaimana firman Allah swt :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat “ (Q.S. Al-Mujādilah : 11)²⁰⁾

Ayat Al-Qur'an di atas menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap orang yang berilmu sehingga mencari ilmu serta mengembangkannya sangat dianjurkan dalam Islam.

Sebagai seorang intelektual mahasiswa Islam patani sangat diharapkan oleh masyarakatnya. Untuk mengembangkan pendidikan Islam, artinya dengan ilmu yang mereka dapatkan selama belajar di Indonesia bisa mereka transferkan kepada generasi muda Patani.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Patani Thailand Selatan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey. Metode survey

¹⁹⁾ M. Irsjad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta; Karsa Utama Mandiri, 1998, hal. 6.

²⁰⁾ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : Mahkota, 1989, hal. 190.

adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat generalisasi populasi berdasarkan data sampel. Penelitian bersifat deskriptif analitis, dimana data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif.²¹⁾

Populasi dan sekaligus sampel penelitian adalah semua alumni mahasiswa Islam Patani yang sekarang telah bekerja, baik sebagai guru, Alim Ulama dan lain sebagainya.

Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan pemantauan (*observasi*), wawancara (*interview*) dan analisa dokumentasi (*document-Analysis*).²²⁾ Observasi akan dilakukan terhadap seluruh aktivitas alumni mahasiswa Islam Patani. Aktivitas yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan peran yang diberikan alumni terhadap pengembangan pendidikan. Wawancara dilakukan kepada mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan di Patani baik itu masyarakat, peserta didik di sekolah maupun alumni mahasiswa Islam Patani itu sendiri. Sedangkan analisa dokumen dilakukan dalam upaya mengumpulkan data-data tentang kiprah alumni mahasiswa Islam Patani, perkembangan pendidikan di Patani dan hal-hal yang menyangkut dengan penelitian ini.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.²³⁾

²¹⁾ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta; PT. Rineka Cipta; 1997, hal 39.

²²⁾ Soehardi Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial, Bisnis, Manajemen*, (digunakan di kalangan terbatas) 1999, hal 158.

²³⁾ S. Margono, *Op. Cit*, hal 38.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penulisan ini, penulis membagi ke dalam lima Bab dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I. Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.
- BAB II. Membahas tentang pengertian, tujuan dan penghayatan nilai-nilai Islami dalam pendidikan Islam.
- BAB III. Berisi Tentang Gambaran Umum Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan, yang berisi tentang profil alumni Indonesia di Patani Thailand Selatan, abstraksi historis perkembangan Islam di Patani, abstraksi historis perkembangan pendidikan Islam di Patani, kurikulum dan metode pendidikan Islam, fasilitas pendidikan yang dimiliki.
- BAB IV. Tentang kontribusi alumni Indonesia terhadap pengembangan pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan yang mencakup kontribusi mereka sebagai guru, ulama dan tokoh masyarakat, serta sebagai pegawai dan wiraswasta.
- BAB V. Merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan kata akhir yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini.

BAB II

PENGERTIAN, TUJUAN DAN PENGHAYATAN NILAI-NILAI ISLAMI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pada masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam hanyalah mempelajari Al-Qur'an dan mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan saja. Sedangkan di era modernisme perkembangan pendidikan Islam ditandai dengan munculnya beberapa tokoh modernis muslim yang berpengaruh pada waktu itu. Merumuskan dan merinci sikap Islam terhadap sains dan penyelidikan yang bebas terhadap alam, yakni semangat ilmiah dan berusaha untuk memenuhi tuntutan Al-Qur'an agar manusia mengkaji alam semesta.

Al-Qur'an berkedudukan sebagai asas-asas pendidikan Islam yang disebut "Filsafat Pendidikan Islam", asas-asas pokok inilah akhirnya disempurnakan oleh umat Islam, karena tidak menolak aspek kehidupan tertentu. Ketidaksesuaian dengan sistem-sistem dalam pendidikan yang ada di negeri muslim karena konsep ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an telah dikesampingkan. Sehingga lebih banyak meminjam dari konsepsi-konsepsi yang berasal dari luar Islam.¹⁾ Karena itulah sarjana-sarjana muslim menganjurkan kepada negara-negara Islam untuk kembali kepada prinsip-prinsip Al-Qur'an, sebab dengan kembali kepada konsep dasar Islam tersebut, maka akan tercipta kepribadian yang utuh, mantap dan terpadu.

¹⁾ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta 1990. Hal, 14.

Agama Islam yang dianut oleh ratusan juta umat manusia di bumi merupakan “*Way of Life*” yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat. Ia mempunyai suatu sendi utama yang essensial berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya.

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syariah dan akhlak. Dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan-persoalan tersebut. Allah SWT menugaskan Rasul SAW, untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar tersebut, oleh karena itu umat manusia harus mempelajari Al-Qur'an untuk mengetahui betapa besar pendidikan dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya.²⁾

Dari pandangan di atas dapat memperjelas pemahaman kita, bahwa pada kenyataannya ilmu yang diterima oleh manusia adalah sesuatu yang utuh, integral serta terpadu, sehingga dikotomi dalam ilmu menjadi tidak relevan. Pendidikan Islam dewasa ini dituntut untuk memberikan jawaban secara realitas empiris terhadap kenyataan yang ada di masyarakat, konsep-konsep secara filosofis perlu dirumuskan secara sistematis agar dalam membentuk komunitas masyarakat yang secara ilmu pengetahuan dan teknologi tidak ketinggalan tetapi tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar Islam.

A. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab ada beberapa definisi yang biasanya dipergunakan dalam istilah pendidikan Islam seperti : *Tarbiyah*, *Ta'alim* dan *Ta'dib*.

²⁾ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994, hal. 47.

1. Tarbiyah

Dari segi bahasa kata *Tarbiyah* (التَّربِيَّةُ) berasal dari tiga kata, pertama kata *Raba* (رَبَا) - *Yarbu* (يَرْبُو) yang berarti “bertambah” dan “berkembang”. Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al- Hajj Ayat 5 :

وَمِنَ الرُّضَىٰ هَامِدَةٌ إِذَا نُزِّلْنَا عَلَيْهَا مَاءٌ أَهْتَرَبَتْ وَرَبَّتْ

Kata *Rabat* (رَبَّتْ) ini mempunyai arti *Namat* (نَمَتْ) dan *Zadat* (زَادَتْ). Dalam kaitan dengan pendidikan berarti pengembangan dan pertumbuhan potensi badan, akal dan akhlak.³⁾

Menurut Abdurrahman Al Bani, ditinjau dari asal bahasanya istilah *Tarbiyah* mencakup empat unsur yaitu :

- Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
- Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka macam.
- Mengarahkan fitrah dan potensi manusia menuju kesempurnaan.
- Melaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.⁴⁾

Dalam Al-Qur’an kata *Tarbiyah* ada pada :

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْنِي كَمَا رَحِمْتَ صَغِيرًا

Artinya : dan ucapkanlah : Ya Rabbi, Kasihanilah mereka berdua, sebagaimana (kasih-Nya) mereka berdua mendidik aku waktu kecil (QS. Al-Isra : 24)

³⁾ Muhammad Munir Mursi, *At -- Tarbiyah Al – Islamiyyah Usuluhawa Tatawwuruha Fi Al – Bilad Al – Arabiyyah*. (t.t) : Dari Al – Ma’arif, 1987, Hal 52.

⁴⁾ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Adity Media, 1992, Hal. 14.

قَالَ الْمَنْذُورُ خَيْنَا وَلَبَدَّا وَلَبِثْتَ خَيْنَانِي عَمْرُكَ هَسِينِ

Artinya : Fir'aun menjawab “Bukankah kami telah mendidikmu di dalam (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu?” (QS. As – Syu'arā : 18).

Menurut Abdul Fattah Jalal, bahwa kedua ayat di atas menjelaskan bahwa “*At-Tarbiyah*” ialah proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia atau menurut istilah yang kita gunakan dewasa ini ialah pada fase bayi atau kanak-kanak.³⁾

2. *Ta'lim*

Kata *Ta'lim* dengan kata kerjanya *Allama* (عَلَّمَ) berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.

Abdul Fattah Jalal mengatakan bahwa proses *Ta'lim* justru lebih universal dibandingkan proses *Tarbiyah*. Hal ini didasarkan pada Firman Allah sebagai berikut :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنَّا لِيُؤْمِنُوا بِآيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمُ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya : Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian Rasul diantara kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan mensucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian Al – Kitab dan Al – Hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui. (QS. Al Baqarah : 151).

³⁾ Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, ex, Diponegoro, Bandung, 1988. Hal 28.

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa kata *Ta'lim* jangkauannya lebih jauh serta lebih luas dari pada kata *Tarbiyah*. Hal ini berdasarkan alasan karena ketika mengajarkan Tilawatil Qur'an kepada kaum muslimin, Rasulullah tidak terbatas pada membuat mereka sekedar dapat membaca saja, melainkan membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman dan tanggung jawab. Dari membaca semacam ini Rasul membawa mereka kepada *Tazkiah* (Pensucian), yaitu pensucian dan pembersihan diri manusia dari kotoran dan menjadikan diri untuk berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya.

Selanjutnya Jalal mengatakan bahwa *Ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak hanya sampai pengetahuan *Taqlid*. *Ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulangkaji secara lisan dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. *Ta'lim* mencakup pula aspek-aspek pengetahuan dari ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.⁶⁾

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang *At-Ta'lim*. Beberapa pendapat para ahli sebagai berikut :

- 1) Muhammad Rosyid Ridlo men-ta'rifkan *at-ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pen-ta'rif-an itu berpijak dari firman Allah SWT surat al- Baqarah ayat 31 tentang *Allama* Tuhan kepada Nabi Adam a.s, sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

⁶⁾ Ibid. Hal. 29 – 30.

- 2) Syed Muhammad an-Naquid Al Attas memberikan makna *at-ta'lim* disinonimkan dengan *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sesuatu dalam sebuah sistem.
- 3) Muhammad Athiyah Al Abrasy memberikan pengertian *at-ta'lim* berbeda dengan pendapat di atas. Beliau menyatakan bahwa *at-ta'lim* lebih khusus dibandingkan dengan *at-tarbiyah*, karena *at-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *at-tarbiyah*, mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.⁷⁾

3. *Ta'dib*

Dari segi bahasa kata *Ta'dib* adalah bentuk isim maṣdar dari kata *Addaba-yuaddibu-ta'diban* yang berarti memberi adab. Mendidik yakni mendidik yang lebih bertujuan pada penyempurnaan akhlak budi pekerti.

Menurut Muhammad Al-Naquib Al-Attas Adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang Hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai-bagai tingkat dan derajat-tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah intelektual maupun rohaniah seseorang.⁸⁾

Berdasarkan definisi adab menurut Al-Attas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan yang khas Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang berangsur-angsur ditanamkan dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat. Dari segala sesuatu didalam tanaman penciptaan sedemikian rupa,

⁷⁾ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Tri Gedwa Karya, Bandung. 1993, Hal 132- 133.

⁸⁾ Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan, Bandung, 1996, hal. 63.

sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Kata *Ta'dib* secara struktur konseptualnya sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Artinya bila pendidikan dinisbatkan kepada *Ta'dib* ia harus melalui pengajaran sehingga dengannya diperoleh ilmu. Dari ilmu yang telah dimiliki terwujudlah sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Adapun secara terminologis banyak ditemukan berbagai pendapat tentang pendidikan Islam. Dr. Yusuf Al-Qardhawi memberi pengertian pendidikan Islam sebagai berikut ;

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya ; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya, karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya manis dan pahitnya.⁹⁾

Pengertian ini memperlihatkan perbedaan pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan juga dapat dilihat jika kita kembali kepada salah satu pengertian pendidikan yang umum bahwa pendidikan adalah proses pemindahan nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaannya terletak pada nilai-nilai yang dipindahkan. Dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari sumber-sumber nilai Islam yaitu Al-Qur'an, *Sunah*, dan *Ijtihad*. Nilai-nilai itulah yang dipindahkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

⁹⁾ Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Terj, Bustani. A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta : Bulan Bintang, 1989 Hal, 39.

Senada dengan pengertian di atas, Hasan Langgulung juga merumuskan pengertian pendidikan Islam sebagai “Proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.”¹⁰⁾

Karena itulah pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi.

Pendidikan Islam juga lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia, seperti definisi di bawah ini :

“Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan”.¹¹⁾

Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan didalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma Syari’ah dan akhlak al-kariemah.

¹⁰⁾ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, Al Ma’arif, 1980, Hal 94.

¹¹⁾ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993, Hal. 14.

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk. Tanpa melalui proses kependidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat. Hanya dengan melalui proses kependidikan manusia akan dapat di manusiakan sebagai hamba Tuhan.¹²⁾

Abdul Munir Mulkan mendefinisikan pendidikan Islam dalam arti yang lebih luas, yakni pendidikan di indentikkan dengan "dakwah", diartikan demikian karena keduanya merupakan bentuk sosialisasi sistem ajaran Islam, dengan tujuan umum meningkatkan iman yang tercermin dalam kualitas hidup umat sebagaimana dijanjikan oleh ajaran Islam. Maka menurut beliau "dakwah" dapat diartikan pula seruan atau ajakan untuk melakukan suatu tindakan tertentu.¹³⁾

Dakwah dalam pengertiannya bisa diartikan sebagai suatu kegiatan sosialisasi dalam Islam, yaitu mendorong manusia untuk melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan meninggalkan kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan menyerukan ajaran Allah dan mengubah manusia ke dalam situasi yang lebih baik serta menyampaikan panggilan Allah dan Rasul kepada seluruh umat manusia. Sedang inti dari tindakan dakwah adanya perubahan kepribadian.

¹²⁾ H.M. Arifin, Op. Cit, Hal 15.

¹³⁾ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim Suatu Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta, Sipes, 1994, Hal. 98.

Selanjutnya kita sepakat dengan beberapa filosof muslim mengenai akal sebagai seperangkat pengetahuan, sehingga pendidikan Islam adalah kegiatan insaniah yang memberi atau menciptakan peluang terhadap beraktualisasinya akal potensial, sehingga diperoleh suatu pengetahuan yang baru. Dalam konsep Islami pendidikan haruslah berusaha mengembangkan kesatuan tata kehidupan manusia dan masyarakat yang “Rahmah” sebagai pelaksanaan dan realisasi fungsi kholifah dan ibadah. Hal ini merupakan realisasi dari keyakinan bahwa Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits adalah petunjuk dan hidayah bagi umat manusia yang diwahyukan Allah kepada seluruh Nabi dan Rasul sampai kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁴⁾



Ahmad D Marimba mendefinisikan tentang pendidikan Islam yaitu :

“Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama yakni kepribadian muslim”.¹⁵⁾

Bimbingan yang dimaksud menurut Ahmad D. Marimba memiliki makna yakni suatu proses, dengan kata lain melalui bimbingan, si terdidik mengalami proses pertahapan pengetahuan secara berangsur-angsur ke arah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Maka pendidikan haruslah dilakukan secara sadar, berarti dengan suatu niat, oleh karena itu pendidik perlu memiliki cara dan pengetahuan tertentu agar anak memiliki tujuan hidup yaitu kemandirian untuk berdiri sendiri.

¹⁴⁾ Ibid. Hal, 163.

¹⁵⁾ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1964, Hal. 19.

Melalui pendidikan memang diharapkan anak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baru dan akhirnya anak nantinya dapat memecahkan beberapa problema kehidupan pada masanya sendiri di hari depan yang relatif berbeda dengan situasi pendidik itu sendiri.¹⁶⁾

Pendidikan Islam dengan meminjam istilah Munir Mulkan hendaklah dikembangkan secara “Paradigmatik” dan dirumuskan pula dengan dasar-dasar filosofis yang fungsional dari suatu tindakan. Dengan demikian pendidikan adalah sebuah proses penampakan wajah kerahmatan Islam melalui berbagai bentuk aktivitas hidup muslim yang bersifat keilmuan dan praktis dalam kerangka sosialnya.



B. Tujuan Pendidikan Islam

Yang membedakan sistem pendidikan Islam dan pendidikan barat modern, adalah nilai tinggi yang terbentuk pada iman dan kesalehan sebagai salah satu dari tujuan pendidikan pada akhirnya. Di dunia barat tujuan pendidikan dinyatakan sebagai melahirkan seorang individu yang baik dan sebagai warga negara yang baik. Yang keduanya memang dapat diterima dalam Islam. Akan tetapi karena telah sepenuhnya menanamkan nilai sekuler maka dalam dunia pendidikan barat tidak berhasil membuktikan bagaimana jika tidak ada nilai-nilai moral maka tujuan tidak pernah terealisasi.

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa

¹⁶⁾ Abdul Munir Mulkan, Op, cit, Hal. 164.

tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami, sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai. Perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Pendidikan Islam bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis. Sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelonggaran atau fleksibilitas perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.

Dengan demikian pendidikan Islam bertugas disamping menginternalisasikan nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam beriman bertaqwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam.¹⁷⁾

Tujuan pendidikan yang didefinisikan oleh DR. Sajjad Husain tidak jauh berbeda dengan tokoh muslim yang lainnya yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan yang saling menunjang antara yang satu dengan yang lainnya.¹⁸⁾

¹⁷⁾ HM. Arifin, Op. cit. Hal. 122.

¹⁸⁾ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Bandung, Ar-Risaiah, 1986, Hal. 54.

Sehingga pengetahuan manusia dalam konsep Islam haruslah dilandasi dengan cita-cita spiritual agar tidak pincang, maka nantinya akan terlahir generasi manusia yang bermoral, etis dan mampu memahami akan norma alam dan hukum-hukum sosial.

Karena itu pendidikan Islam mendesak bahwa kesalehan dan iman haruslah diterima dalam silabus sebagai tujuan yang harus dikejar dan dirumuskan secara sistematis, sehingga anak didik akan semakin dekat dan paham akan tanda-tanda dan kebesaran Allah SWT.

Oleh karena itu Harun Nasution, berpendapat bahwa tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia yang bertaqwa, bermoral dan berbudi luhur bukan hanya dalam praktik ibadah saja tetapi yang terpenting adalah pendidikan moral.¹⁹⁾

Di dalam mencapai tujuannya, perlu dikembangkan pemikiran secara kritis serta memberi peluang yang sebesar-besarnya. Sehingga proses belajar mengajar tercipta suasana yang demokratis, liberalisasi yang bermoral dan kebebasan berpikir yang dihargai, oleh karena itu seluruh proses belajar mengajar haruslah menghindari indoktrinasi.²⁰⁾

Terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai ukuran Islam adalah satu tujuan pendidikan Islam, tetapi seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam.

¹⁹⁾ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung, Mizan, 1995, Hal, 386.

²⁰⁾ Mukti Ali, Dalam Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta, Sipress, 1994, Hal, 212.

Tujuan-tujuan yang dimaksud tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu adalah tujuan antara dalam mencapai tujuan akhir yang lebih jauh.

Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani menjelaskan tujuan “antara” dalam pendidikan Islam sebagai berikut :

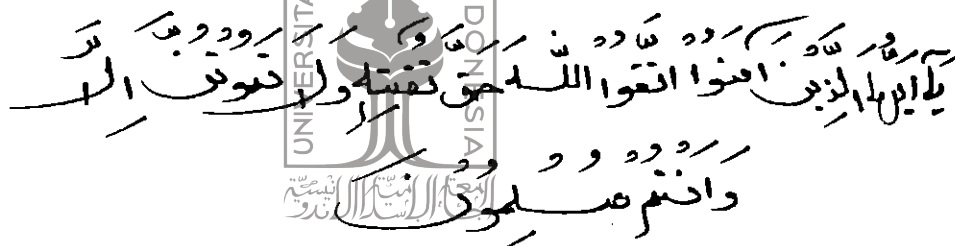
- a. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dengan tingkah laku masyarakat umumnya. Dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas diantara masyarakat.²¹⁾

Proses pendidikan Islam berusaha mencapai tujuan itu, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional. Ketiga tujuan itu secara terpadu dan terarah diusahakan agar tercapai di dalam proses tujuan pendidikan Islam. Juga melalui tujuan ini bisa dilihat ke arah mana pendidikan Islam tersebut.

²¹⁾ Omar Mohammad Al Toumy Al- Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj, Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hal, 399.

Tujuan hidup seorang muslim seperti mana yang terdapat dalam Al-Qur'an juga menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu untuk mencipta pribadi-pribadi hamba Tuhan yang selalu bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya.

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup. Maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah :



Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam) (QS. 3. Ali Imran: 102).²²⁾

Hal di atas merupakan akhir dari proses pendidikan bagi manusia yang dianggap juga sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan pendidikan yang utama adalah pembentukan moral, penanaman akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang kepada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniah (peri kemanusiaan), serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu keagamaan tanpa memandang kepada keuntungan-keuntungan materi.²³⁾

²²⁾ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : Mahkota, hal. 92

²³⁾ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1993, Hal, 10-11.

Menanamkan fadhilah menurut Athiyah Al-Abrasyi berarti keutamaan, membiasakan diri dengan kesopanan tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci secara jujur dan ikhlas. Pendidikan Islam tidak pernah mengabaikan masalah-masalah dalam mempersiapkan seseorang untuk mencari kehidupan dengan jalan mempelajari beberapa bidang pekerjaan, industri dan mengadakan latihan-latihan bahkan penguasaan terhadap iptek.

Menurut HM. Arifin seorang manusia yang telah menghambakan diri dengan penyerahan total terhadap kehendak Sang Pencipta yakni akan tercapai pada tingkat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan di sinilah letak tujuan pendidikan yang dikemukakan sebagai nilai ideal Islami dan digambarkan dalam tiga kategori antara lain :

1. Dimensi nilai pada peningkatan kesejahteraan hidup di dunia, sehingga mendorong untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kebahagiaan di akhirat.
2. Dimensi nilai-nilai yang mendorong untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Dimensi ini mendorong manusia tidak terbelenggu oleh gemerlapnya dunia namun kemelaratan dan kemiskinan duniawi perlu diberantas karena membuat manusia kepada kekufuran dan menjauhkan manusia dari Tuhan.
3. Dimensi nilai-nilai yang memadukan antara kepentingan dunia dan ukhrowi. Faktor keserasian dan keseimbangan yakni antara spiritual, intelektual, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pribadi manusia.²⁴⁾

²⁴⁾ HM. Arifin, Loc. Cit. Hal, 120.

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berpengetahuan dimana iman dan taqwa menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya di masyarakat. Bila tidak demikian maka derajat manusia dan martabat sebagai hamba Allah akan merosot bahkan akan membahayakan bagi umat manusia yang lain. Oleh karena itu tujuan akhir pendidikan Islam berada di dalam garis yang sama dengan misi tersebut yaitu membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan ridho Allah bagi seluruh alam.

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abdur Rahman Shaleh Abdullah, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan para pemikir muslim yang lain. Menurut Beliau tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu bentuk pengabdian secara total kepada Sang Pencipta khalifah di bumi.²⁵⁾

Tujuan yang dimiliki konsep Islam menurut beliau jauh berbeda dengan tujuan yang diterapkan dalam pendidikan barat. Dalam tujuan pendidikan yang ada di barat sebagai tujuan umum dalam pendidikan yang ingin dicapai adalah membentuk manusia yang demokratis serta warga negara yang baik yang bersifat duniawi belaka.

Abdurrahman mengelompokkan tujuan pendidikan Islam dalam tiga kelompok yaitu :

- a. Tujuan jasmaniah, tujuan yang mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan.
- b. Tujuan rokhani, tujuan penghayatan akan nilai-nilai dari ajaran Islam sebagai landasan moral hidup.

²⁵⁾ Abdurrahman Shaleh Abdullah, Loc, Cit, Hal. 133.

- c. Tujuan mental (akal), yakni membimbing akan kemampuan intelegensi, agar dapat menangkap tanda-tanda kekuasaan Tuhan, dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁶⁾

Berarti pada seluruh kepribadian manusia memiliki karakteristik yang mampu menjadi wakil Tuhan di bumi, melalui berbagai pengetahuan yang dipelajari manusia mengalami perubahan tanpa disadarinya, sehingga pengetahuan menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

- Tujuan pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan tujuan hidup orang Islam.
- Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk komunitas manusia yang memiliki wawasan yang luas dan berilmu pengetahuan yang tinggi, sehingga mampu untuk menciptakan teknologi-teknologi baru yang dijiwai dan dilandasi oleh nilai-nilai Islami.
- Pendidikan Islam membentuk generasi “Ulil Albab” yang mampu menangkap tanda-tanda alam semesta menuju cita-cita kesejahteraan manusia.
- Pendidikan Islam berusaha mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat dalam kehidupan yang di ridhai oleh Allah SWT.

C. Penghayatan Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa penghayatan berarti pengalaman batin.²⁷⁾ Dalam hubungannya dengan penghayatan nilai-nilai

²⁶⁾ Ibid, Hal, 133.

²⁷⁾ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994, hal. 345.

Islam dalam pendidikan maka merupakan pengalaman batin setiap individu yang mengalami proses pendidikan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang lebih khusus yaitu nilai-nilai Islami.

Pendidikan Islam bertugas disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan” dan “kematangan” secara jasmani dan rohani, sehingga ia tetap dalam Iman dan Taqwa dan mengamalkan pendidikan yang diperoleh dan akhirnya menjadi seorang pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang ideologis, dinamis, terhadap perkembangan jaman.

Dengan kata lain bahwa pendidikan Islam itu harus mampu menciptakan para “*mujtahid*” baru dalam bidang kehidupan dunia dan ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif.

Menurut HM. Arifin, nilai Islami yang seharusnya dikembangkan-tumbuhkan dalam pribadi anak didik melalui proses kependidikan adalah berwatak fleksibel dan dinamis dalam konfigurasi normatif yang tak berubah sepanjang masa. Duniawi bagi Islam mengandung nilai ukhrawi karena dengan amal baik di dunia, manusia akan mampu meraih kebahagiaan di akhirat, sedangkan ukhrawi adalah tujuan akhir dari kehidupan manusia muslim. Tujuan akhir inilah yang menjiwai atau mewarnai amal perilakunya di dunia yang tak terpisahkan dari tuntutan nilai keukhrawian.²⁸⁾

²⁸⁾ H.M Arifin, Loc, Cit, Hal. 123.

Jadi dalam Islam nilai yang menjadi pijakan dalam bertindak adalah nilai yang diajarkan dalam agama sendiri melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah yang telah disampaikan Nabi Muhammad SAW.

Akan tetapi pada saat ini mengapa begitu banyak manusia telah menyimpang perilakunya dari nilai-nilai yang bercorak Islami. Bisa kita lihat begitu banyak terjadi penyimpangan, degradasi moral, perpecahan di kalangan umat Islam itu sendiri. Umat Islam tidak begitu besar dan banyak tetapi justru tidak terdapat lagi Ukhuwah Islamiyah di antara umat Islam itu sendiri, sehingga di antara mereka terjadi saling curiga, saling bermusuhan malah saling berbunuhan. Sungguh sangat menyedihkan sekali. Mengapa hal itu terjadi jawabannya adalah karena penghayatan terhadap nilai-nilai pendidikan Islami di dalam kehidupan tidak lagi dilakukan ataupun kalau ada sudah sangat minimal sekali. Perbuatan mereka tidak berpedoman dan berpijak pada nilai-nilai yang telah diajarkan dalam Islam.

Oleh karena itu manusia harus kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya tanpa memandang suku, bangsa dan perbedaan yang tidak prinsipil. Apa yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu. tidak terpecah-pecah apalagi berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif yang menjadi pedoman serta aspek operatif yang menjadi landasan perbuatan manusia itu sendiri.

Menurut Ali Ashraf, disamping Pendidikan secara umum adalah untuk menghasilkan manusia muslim yang berbudaya dalam artian ia mampu dan bagaimana menggunakan pengetahuan untuk kemajuan spiritual, intelektual, dan

materialnya dan berguna dalam artian bagi masyarakatnya maka proses pendidikan perlu memasukkan pendekatan dan pengembangan akan nilai-nilai keagamaan ke dalam segala unsur dan cabang pengetahuan.²⁹⁾

Maka sistem nilai dan moralitas Islami perlu dijadikan kerangka acuan dan menjadi rujukan dari cara berfikir, berperilaku sesuai dengan cara lahiriyah atau rohaniah pada setiap proses pendidikan. Sehingga tercipta generasi muslim sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam dan cita-cita pendidikan Islam khususnya.

Nilai dalam pengertian di sini adalah nilai suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.³⁰⁾

Nilai-nilai dalam Islam mengandung 2 kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhai atau dikutuk oleh Allah SWT. Sedang bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung 5 pengertian katagorial, yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu :

1. Wajib atau fardū : yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala; dan bila ditinggalkan orang akan mendapat siksa Allah.
2. Sunnat atau mustahab : yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala, dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
3. Mubah atau jāiz : yaitu bila dikerjakan, orang tidak akan disiksa, demikian pula sebaliknya, tidak pula disiksa oleh Allah.
4. Makruh : yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah, dan bila ditinggalkan orang akan mendapat pahala.

²⁹⁾ Ali Ashraf, Op, cit. Hal. 39.

³⁰⁾ HM. Arifin, Op, cit. Hal. 141.

5. Haram : yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.³¹⁾

Kelima hal ini mengikat umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, artinya kaum muslimin dalam bertindak dan berperilaku harus berpijak pada prinsip standarisasi yang telah ditetapkan dalam Islam, namun nilai-nilai tersebut tetap bisa fleksibel dan dinamis tergantung bagaimana kondisi yang ada.

Nilai-nilai yang tercakup dalam sistem nilai Islam yang merupakan komponen atau sub sistem adalah :

- a. Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.
- b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi pada kehidupan sejahtera di dunia dan akhirat.
- c. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya yaitu Islam.
- d. Sistem nilai tingkah laku dari manusia yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.³²⁾

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan hadis, dan sejalan dengan tuntutan kemajuan dan modernisasi kehidupan masyarakat akibat dari pengaruh kebudayaan yang

³¹⁾ HM. Arifin, Op cit, Hal. 140.

³²⁾ Ibid, Hal. 141.

meninggalkan, maka pendidikan harus memberikan kelenturan atau fleksibel terhadap perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.

Jadi seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwasanya dalam proses, perlu adanya transfer nilai-nilai Islami pada setiap anak didik dalam segala bidang.

Sistem nilai mempunyai relasi timbal balik terhadap proses pendidikan, sistem nilai memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian dan pengembangan melalui pendidikan. Demikian pula dalam proses pendidikan dibutuhkan sistem nilai agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis-garis kebijaksanaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai fundamental misalnya, nilai agama, sosial, ekonomi, ilmiah, kualitas kecerdasan, kerajinan, ketekunan dan sebagainya.³³⁾

Oleh karena itu tugas pendidikan adalah menyeleksi dan memadukan antara nilai-nilai yang lama dan nilai-nilai yang baru secara selektif, inovatif, akomodatif guna mendinamiskan perkembangan pendidikan dengan tuntutan zaman dengan keadaan sekarang tanpa harus meninggalkan nilai-nilai fundamental, apabila terjadi perbenturan antara nilai-nilai non Islami maka peran pendidikan adalah mengaktualisasikan serta terjadi perubahan masyarakat modern dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Maka peran pendidikan hendaklah mampu menyelesaikan benturan baik yang terjadi eksternal maupun di internal dari yang positif maupun yang negatif, sehingga tercipta suasana yang harmonis dalam masyarakat tanpa menimbulkan ketegangan baik mental maupun spiritual.

Di sinilah letak penghayatan akan nilai-nilai Islami dalam kurikulum pendidikan sehingga diharapkan mendasari pada semua bentuk dan materialnya

³³⁾ Muhaimin, Op, cit, Hal. 124.

dengan nilai-nilai universal pada setiap aspek di semua bidang, dan akhirnya akan semakin harmonis dan produk pendidikan tetap memiliki jiwa Iman, Islam dan Ihsan.

Maka jelaslah bahwa di dalam proses kependidikan yang dikehendaki oleh Islam agar tercapai suatu sasaran dan tujuan akhirnya, maka perlu akan penanaman dan penghayatan akan nilai-nilai Islam pada jiwa anak didik di segala aspek. Sehingga nantinya bisa menjadikan dasar dan membentuk corak kepribadian anak didik pada masa kedewasaannya secara utuh dan terpadu.

Dengan kata lain pendidikan Islam secara filosofis berorientasi pada nilai-nilai Islam yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku “*Khalīfatullah*” di muka bumi yaitu sebagai berikut :

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang, selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuan untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan umat manusia dan kesejahteraan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ibadah dengan-Nya dengan landasan yang harmonis pula.

BAB III

GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN ISLAM

DI PATANI THAILAND SELATAN

A. Profile Alumni Indonesia di Patani Thailand Selatan

1. Profile Sebagai Guru

Sebagai seorang guru Alumni Indonesia aktif mengajar di sekolah-sekolah yang berada di Propinsi Thailand Selatan yang tersebar dalam tiga kota besar yaitu Patani, Narathwat dan Yala. Mereka mengajar di sekolah tingkatan Aliyah, untuk mata pelajaran Akhlak, filsafat, Tauhid. Terutama untuk mata pelajaran sastra Melayu di tingkat Aliyah, hampir seratus persen diajarkan oleh Alumni Indonesia. Begitu juga untuk pelajaran “Hadarah” dan “Nasyata”.

Selain mengajar sebagai seorang guru mereka juga berperan dalam pengembangan sistem dan metode pelajaran di sekolah-sekolah di Patani. Sebagai contoh mereka mengadakan kegiatan yang sebelumnya tidak ada seperti Pesantren Kilat, yang waktunya dilaksanakan ketika siswa libur sekolah. Materi dan kegiatan yang diajarkan mereka adopsi dari model pesantren kilat di Indonesia seperti ibadah, olah raga dan hubungan sosial yang didalamnya terdapat nilai-nilai kepemimpinan dan silaturahmi.

Pada dekade tahun sembilan puluhan para guru alumni Indonesia membawa perubahan baru dalam metode mengajar dengan mengenalkan

metode diskusi, dimana siswa yang dulunya pasif hanya menerima teori dari guru menjadi ikut berpartisipasi aktif dalam pelajaran dengan cara berdiskusi.

Selain itu juga dikenalkan dan disosialisasikan sistem Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) kepada setiap siswa kelas sepuluh yang hampir menyelesaikan studi mereka. Hal ini dilakukan adalah dalam rangka menyiapkan siswa lulusan Aliyah untuk menjadi guru pada tingkat *Tadika* yang bersekolah pada hari sabtu dan minggu. Jika siswa tersebut mempunyai potensi dan bakat yang besar sebagai seorang guru maka siswa tersebut akan direkrut untuk mengajar di tingkat Ibtidaiyah pada sekolah tersebut.

Alumni yang berprofesi sebagai guru contohnya adalah Saudara Hasan alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan Tahun 1982 sekarang mengajar di Prince of Songkhla University, sebuah universitas di wilayah propinsi selatan Thailand. Selain sebagai dosen Saudara Hasan terlibat aktif sebagai asisten direktur untuk pengembangan sumber daya manusia di Universitas Songkla. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa di Prince of Songkhla University juga terdapat Fakultas Agama Islam, meskipun jumlah mahasiswa masih sedikit. Hal tersebut merupakan tantangan bagi Saudara Hasan untuk terus meningkatkan serta mengembangkan Fakultas Agama Islam sehingga dapat menjadi fakultas yang diminati banyak calon mahasiswa di Patani.

Menurut Saudara Hasan pengembangan pendidikan Islam di Patani sudah mulai memperlihatkan kemajuan yang signifikan. Karena alumni-alumni dari Indonesia maupun negara lainnya telah berusaha untuk

meningkatkan kualitas siswa dan calon mahasiswa di Patani. Langkah strategis yang dilakukan Saudara Hasan beserta timnya adalah berupaya memotivasi calon-calon mahasiswa Islam Patani (dari empat propinsi yaitu Patani, Yala, Narathiwat, Songkla) agar melanjutkan studi mereka di Prince of Songkla, apakah di fakultas umum maupun Fakultas Agama Islam. Hal itu dilakukan agar Prince of Songkla University eksis menjadi universitas masyarakat selatan Thailand. Dengan demikian diharapkan mahasiswa Patani dapat bersaing secara kompetitif dengan mahasiswa Thailand yang bukan berasal dari Patani atau Thailand Selatan.¹⁾

Saudara Hasan juga bertekad untuk memperbanyak jurusan-jurusan yang ada di Fakultas Agama Islam. Saat ini jurusan yang telah ada yaitu Jurusan Tarbiyah dan Syari'ah. Pada tahun 2002 direncanakan akan dikembangkan Jurusan Ekonomi Islam, untuk itu Saudara Hasan telah melakukan studi banding ke Universitas-universitas Islam di Indonesia.

Alumni selanjutnya adalah Saudara Muhammad Kamil yang juga alumni dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan Tahun 1985. Sekarang beliau berprofesi sebagai guru di sekolah setingkat Aliyah "Ma'had Islamic School" Bandar Patani. Sekolah ini termasuk sekolah favorit di Patani. Usaha yang telah dilakukan oleh Saudara M. Kamil untuk mengembangkan pendidikan di Patani adalah menterjemahkan buku-buku pegangan untuk siswa yang berbahasa Arab dan Thai ke dalam bahasa Melayu baku. Khusus di sekolah Ma'had Islamic School, uji coba telah dilakukan dan

¹⁾ Wawancara dengan Saudara Hasan, Alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 28 Juni 2001.

mendapat sambutan yang baik dari kalangan guru dan siswa. Bagi para guru lebih mudah untuk memberikan pelajaran, sedangkan bagi siswa akan lebih mudah mempelajari buku-buku pelajaran yang menggunakan bahasa Melayu baku. Usaha ini direncanakan akan dilakukan di seluruh sekolah-sekolah di Patani.

Bagi Saudara Kamil, pengembangan pendidikan Islam di Patani mutlak dilakukan pada saat ini sehingga dengan menterjemahkan buku-buku bahasa Arab dan Thai ke dalam bahasa Melayu baku merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Patani.²⁾

Di luar kurikulum yang telah ada di sekolah tempat Saudara Kamil mengajar, dilakukan kegiatan extra kurikuler yang berhubungan dengan peningkatan kerohanian siswa yaitu dengan mengadakan pesantren kilat setiap masa liburan sekolah. Kegiatan ini sebenarnya mengadopsi dari model pesantren kilat di Indonesia yang di Patani menjadi sesuatu aktivitas baru di seluruh sekolah menengah Aliyah yang terdapat Alumni Indonesia.

2. Profile sebagai Ulama dan Tokoh Masyarakat

Alumni Indonesia setelah pulang ke Patani kebanyakan menjadi ulama yang sekaligus menjadi tokoh masyarakat. Pengalaman dalam pendidikan dan sosialisasi selama berada di Indonesia menjadikan mereka ulama dan tokoh masyarakat yang populis didalam masyarakat. Hal itu terjadi karena mereka bisa bersosialisasi dan memberikan teladan yang tinggi, sehingga mempunyai kharisma di mata masyarakat.

²⁾ Wawancara dengan Saudara M. Kamil, Alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 29 Juni 2001.

Aktivitas yang dilakukan seorang ulama Patani adalah sebagai Imam Mesjid yang berfungsi ganda. Artinya seorang Imam Mesjid juga menyelesaikan masalah Muamalah seperti masalah pertikaian, warisan yang langsung berhubungan dengan masyarakat. Ulama di Patani biasa dipanggil dengan sebutan “Tok Imam”. Selain sebagai Imam Mesjid di suatu desa, alumni ini juga menjadi khatib atau bilal di Masjid desa lainnya.

Ulama dan tokoh masyarakat juga mengadakan kegiatan pengajian-pengajian yang bersifat rutin di Masjid-masjid. Selain itu juga diadakan kegiatan keagamaan istimewa yang diadakan setiap perayaan Hari Besar Islam seperti Maulud Nabi, 1 Muharram dan lain sebagainya. Pengajian selain diadakan di Masjid juga dilaksanakan secara *on-air* di radio-radio setempat, sehingga jangkauan pendengarnya sangat banyak.

Alumni yang berprofesi sebagai ulama dan tokoh masyarakat sangat banyak sekali. Diantara mereka sebagai contoh Saudara Abdullah Kace, Alumni Universitas Islam Indonesia Fakultas Agama Islam Angkatan Tahun 1980. Selain berperan membimbing masyarakat dalam masalah-masalah yang menyangkut keagamaan, beliau juga bertindak sebagai imam masjid di desa-desa Patani. Imam masjid merupakan tokoh sentral yang sangat urgen sekaligus dihormati oleh masyarakat, sehingga urusan seperti pembagian warisan, urusan akad nikah dan urusan keagamaan lainnya dilakukan oleh Saudara Abdullah Kace.

Menurut beliau mengembangkan pendidikan tidak hanya dilakukan di lembaga formal seperti sekolah, akan tetapi juga dapat dilakukan dalam

kehidupan masyarakat Islam Patani sehari-hari. Seperti ketika mereka bertanya tentang masalah keagamaan mereka, beliau akan menjelaskannya, juga bagi masyarakat yang ingin belajar kitab kuning di masjid beliau dengan senang hati akan mengajarkannya. Usaha-usaha tersebut secara tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam dari masyarakat Patani.³⁾

Selain Abdullah Kace, ulama dan tokoh masyarakat yang sangat dihormati adalah Saudara Rusdi Toryeh, Alumni IAIN Sunan Kalijaga Angkatan Tahun 1990. Beliau adalah tokoh masyarakat yang bekerja di Majelis Agama Islam di Propinsi Patani. Beliau berperan aktif dalam menjembatani kepentingan masyarakat Patani dengan pemerintah Thai, sehingga persoalan-persoalan yang timbul dalam kehidupan masyarakat Patani disosialisasikan oleh lembaga ini kepada pemerintah. Seperti diketahui masyarakat Patani adalah minoritas di Thailand, sehingga menjadi masyarakat yang dimarginalkan oleh pemerintah akan tetapi Majelis Agama Islam Patani berusaha agar masyarakat Patani juga mendapat perlakuan yang sama seperti masyarakat Thailand lainnya.

Bagi Saudara Rusdi Toryeh peran Majelis Agama Islam Patani sebagai penuntun dan penasehat bagi masyarakat telah ikut mengembangkan pendidikan Islam di Patani secara tidak langsung. Karena lembaga ini ikut berperan dalam kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam hal pendidikan bagi masyarakat Patani.⁴⁾

³⁾ Wawancara dengan Saudara Abdullah Kace, Alumni UII Yogyakarta, tanggal 26 Juni 2001.

⁴⁾ Wawancara dengan Saudara Rusdi Toryeh, Alumni IAIN Sunan Kalijaga, tanggal 26 Juni

Dalam satu tahun para Ulama dan tokoh masyarakat mengadakan suatu kegiatan akbar yaitu pagelaran budaya Melayu Patani. Perlu diketahui bahwa kebudayaan Melayu Patani identik dengan kebudayaan Islam. Sehingga dalam pagelaran ini pertandingan yang diadakan adalah pertandingan yang bernuansakan Islami seperti Tilawatil Qur'an, Nasyid atau Qasidah serta ceramah keagamaan. Tempat pagelaran ini dilakukan secara bergantian di beberapa kota di Patani diimotori oleh Alumni Indonesia yang telah menjadi Ulama dan tokoh masyarakat.

Ulama dan tokoh masyarakat ini juga berkiprah didalam lembaga keagamaan yaitu Majelis Agama Islam Patani (MAIP). Majelis Agama Islam ini berfungsi :



a. Sebagai Lembaga Perantara

Majelis Agama Islam Patani (MAIP) sebagai sebuah badan swasta yang menjadi sentral kepada semua badan agama Islam di wilayah Patani, pada masa sekarang MAIP semakin bertambah stabil dan mempunyai kewibawaan dalam tugasnya sebagai penghubung utama, atau lembaga perantara wakil dari masyarakat muslim Patani dan pemerintahan Thai. MAIP merupakan wakil dari masyarakat Islam dalam menyampaikan aspirasi mereka dengan pemerintah bila timbul isu-isu atau masalah yang terjadi, terutama tentang peraturan ataupun pelaksanaan hukum-hukum Islam yang kontroversial dengan ajaran agama Islam.

b. Sebagai Lembaga Penasihat

Majlis Agama Islam Patani adalah sebuah lembaga jamaah Islam bagian wilayah dan Qadhi syar'i, yang mengurus masalah kedudukan umat Islam yang berkenaan dengan hukum Syariat dan sebagai penasihat kepada raja negeri (gubernur) dalam wilayah Patani dalam hal yang bersangkutan dengan urusan agama Islam. Walaupun demikian fungsi dan kedudukan MAIP sangat penting sekali bagi masyarakat karena setiap perkara yang berkaitan dengan orang muslim Patani mereka selalu melalui MAIP, baik hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan maupun kehidupan sehari-hari.

Alumni Indonesia yang bertugas di Majelis Agama Islam Patani memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Komitmennya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keislaman masyarakat Patani.

3. Profile sebagai Pegawai dan Wiraswasta

Selain sebagai guru, ulama dan tokoh masyarakat mahasiswa Islam Patani Alumni Indonesia juga ada yang bekerja sebagai pegawai pemerintah seperti bekerja di staf konsulat Thailand atau sebagai penerjemah di SOBT.

Selain itu mereka berwiraswasta seperti menjadi pengusaha ikan, atau pengusaha karet. Mereka juga banyak yang membangun sekolah dalam bentuk yayasan yang memberikan kesempatan pada kaum Muslimin yang kurang mampu, anak-anak yatim piatu untuk bersekolah sehingga mereka tidak tertinggal dalam segi pendidikannya dengan orang lain.

Secara umum Alumni Indonesia kebanyakan berperan ganda, maksudnya mereka bekerja sebagai guru juga sekaligus sebagai ulama, tokoh masyarakat dan wiraswasta. Peran ganda tersebut memang sudah menjadi suatu tuntutan lingkungan dan menjadi suatu kelumrahan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Patani.

Alumni Indonesia yang bekerja sebagai pegawai pemerintah memang masih sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena sistim birokrasi yang belum memihak kepada rakyat Patani. Salah satu alumni dari Indonesia adalah Saudara Ahmad alumni Universitas Islam Indonesia Yogyakarta angkatan tahun 1987. Saat ini beliau bekerja di instansi pemerintah yaitu lembaga SOBT. Tugas beliau di lembaga tersebut sebagai penterjemah bahasa Thai ke dalam bahasa Melayu Patani dan sebaliknya dari bahasa Melayu Patani ke dalam bahasa Thai. Selain itu beliau juga sebagai penyiar radio di lembaga tersebut.

Bagi Saudara Ahmad profesi yang dilakukannya memang secara umum sepertinya tidak memberikan kontribusi kepada pengembangan pendidikan Islam, akan tetapi dengan bekerja sebagai penterjemah dan penyiar radio, Saudara Ahmad bisa memberikan serta mensosialisasikan informasi yang menyangkut aspek sosial, pendidikan, ekonomi, agama dan pemerintahan kepada masyarakat sehingga secara tidak langsung juga berperan dalam mencerdaskan masyarakat Patani.⁵⁾

⁵⁾ Wawancara dengan Saudara Ahmad, Alumni UII Yogyakarta, tanggal 25 Juni 2001.

Sedangkan sebagai wiraswasta atau pengusaha saat ini jumlahnya sudah cukup banyak. Mereka bergerak di bidang usaha kelautan maupun perkebunan. Sebagai contoh Saudara Syafi'i alumni Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan tahun 1993. Beliau mempunyai usaha tempat pelelangan ikan yang cukup maju, sehingga bisa dikatakan Saudara Syafi'i telah eksis sebagai wiraswastawan muda bidang perikanan di Patani.

Melalui usaha tersebut keuntungan setiap bulannya disumbangkan kepada lembaga pendidikan, karena Saudara Syafi'i sendiri mendirikan suatu yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, lebih tepatnya sekolah untuk anak yatim. Usaha ini memang dalam perintisan karena dibutuhkan dana yang tidak sedikit, sehingga perlu waktu untuk pembangunan fisiknya.

Bagi Saudara Syafi'i, membantu memberikan pendidikan bagi anak yatim yang kurang mampu adalah misi lembaga pendidikannya. Karena kesempatan sekolah bagi anak-anak yatim sangat kecil sekali, perlu mendapat perhatian dan bantuan dengan mendirikan sekolah untuk anak yatim sehingga semua anak-anak yatim di Patani mendapat kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan.⁶⁾

Di bawah ini daftar nama-nama alumni Indonesia yang dapat dipaparkan, alumni-alumni ini dari Yogyakarta, Bandung, Semarang dan Jakarta antara tahun 1982 – 2000. Meskipun hanya berjumlah 61 orang akan tetapi dianggap dapat mewakili keseluruhan alumni di Patani.

⁶⁾ Wawancara dengan Saudara Syafi'i, Alumni Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tanggal 25 Juni 2001.

Tabel I
DAFTAR NAMA ALUMNI INDONESIA
(YOGYAKARTA, BANDUNG, SEMARANG, JAKARTA)

No	Nama	Alumni	Tahun lulus
1.	Hassan	IAIN Yogyakarta	1984
2.	Abdullah	UII Yogyakarta	1984
3.	Ismail	IAIN Yogyakarta	1982
4.	Syafi'i	IAIN Yogyakarta	1982
5.	Mukhtar	IAIN Yogyakarta	1978
6.	Abdlateli	IAIN Bandung	1980
7.	Harun	IAIN Bandung	1982
8.	Ahmad	IAIN Bandung	1982
9.	Abdullah	IAIN Bandung	1978
10.	Dunniya	UII Yogyakarta	1990
11.	M. Kamil	IAIN Yogyakarta	1986
12.	Ahmat	UII Yogyakarta	1990
13.	Nurdin	IAIN Yogyakarta	1990
14.	Abd. Halim Dina	UMY Yogyakarta	1990
15.	Abd. Rohman	IAIN Bandung	1990
16.	Ramli	IAIN Bandung	1990
17.	Rusdi	IAIN Yogyakarta	1993
18.	Ilias	IAIN Bandung	1993
19.	Abd. Rohman	IAIN Semarang	1998
20.	Hasan	UMJ Jakarta	1998
21.	Mudeng	IAIN Yogyakarta	1995
22.	Tamsel	IAIN Yogyakarta	1995
23.	Murad	IAIN Bandung	1993
24.	Hifni	IAIN Bandung	1992
25.	Abdullah	IAIN Bandung	1997
26.	Somad	IAIN Bandung	1996
27.	Abd. Qani	IAIN Bandung	1997
28.	Abdullah	IAIN Bandung	1997
29.	Azmi	UCY Yogyakarta	1997
30.	Hanafi	IAIN Yogyakarta	1993
31.	Usman	UMY Yogyakarta	1992
32.	Aziz	UMY Yogyakarta	1993
33.	Adnan	IAIN Yogyakarta	1999
34.	Hafiz	IKIP Yogyakarta	2000
35.	Sadi	IAIN Yogyakarta	1995
36.	Audullah	IAIN Semarang	1995
37.	Fauzan	IAIN Semarang	2000
38.	Ahmad	IAIN Semarang	2000
39.	Azmi	IAIN Bandung	2000
40.	Mansur	STDMS Yogyakarta	1995
41.	Ahmad	IAIN Yogyakarta	1998

No	Nama	Alumni	Tahun lulus
42.	Ismail	IAIN Yogyakarta	1996
43.	Sobri	IAIN Yogyakarta	1996
44.	Pakcik Abdrrhoman	UNISBA Bandung	1997
45.	Roni	UMY Yogyakarta	1997
46.	Abu Khor	IAIN Bandung	1997
47.	Mareyam	IAIN Jakarta	1997
48.	Roihan	IAIN Yogyakarta	1998
49.	Ahmad	IAIN Yogyakarta	1999
50.	Romlah	IAIN Yogyakarta	1999
51.	Zainab	IAIN Yogyakarta	1996
52.	Abd. Rahim	IAIN Yogyakarta	1996
53.	Salahudin	IAIN Yogyakarta	1996
54.	Abdurasyid	UII Yogyakarta	1998
55.	Yahya	UII Yogyakarta	1998
56.	Dorome	UMY Yogyakarta	2001
57.	Abdullah Male	UNISBA Bandung	1997
58.	Mukhtar Yusof	IAIN Bandung	1995
59.	Aliyasat	IAIN Bandung	1997
60.	Jehnuriyah	INISI Bandung	1995
61.	Najib	INISI Bandung	1995

B. Abstraksi Historis Perkembangan Islam Di Patani

Patani yang akan kita bicarakan atau yang akan digambarkan bukan Patani sebagai suatu wilayah atau propinsi, akan tetapi Patani yang kita maksudkan adalah Patani yang lebih luas meliputi wilayah Marathiwat, Yala dan sebagian daripada Songkla. Negeri Patani memiliki sejarah yang sangat panjang di semenanjung Melayu.

Sejarah Patani ini merujuk pada kerajaan Melayu Tua pengaruh India-Langkasuka. Seorang ahli antropologi dan sosial dari Prince of Songkla University di Patani, berpendapat bahwa Langkasuka terletak di Patani. Pendapat

ini juga didukung oleh beberapa sejarawan lain seperti Prof. Zainal Abidin Wahid, Mubin Shepard, Prof. Hall dan Prof. Paul Whealty.⁷⁾

Tanah Melayu telah didatangi oleh pedagang-pedagang dari Arab, India dan Cina sejak sebelum masehi. Dalam buku-buku catatan pedagang ini ada disebut bahwa kerajaan tua yang terdapat di tanah Melayu ialah Langkasuka. Seorang pengembara Cina menyebutkan bahwa ketika ia datang ke Langkasuka tahun 200 masehi, ia mendapatkan negeri itu telah lama dibuka.⁸⁾

Kerajaan Melayu Langkasuka ada sehingga menjelang abad ketiga belas. Kemudian diganti dengan oleh kerajaan Melayu Patani. Akan tetapi bagaimana sampai terjadi proses pergantian dari kerajaan Langkasuka menjadi kerajaan Melayu Patani masih belum dapat dipastikan oleh ahli sejarah. Karena memang tidak ada catatan sejarah mengenainya.

A Te Euw dan Wyatt berpendapat bahwa Patani telah terbentuk sekitar pertengahan abad ke-14 dan ke-15. Pendapat mereka berasaskan kepada tulisan Tomes Pires dan datangnya Laksamana Cheng Ho ke daerah ini pada tahun 1404 – 1433. SM.⁹⁾

Agama Islam juga telah membawa angin perubahan yang bermakna kepada Patani. D'Eredia, seorang pendatang dari Portugis, telah menulis dalam tahun 1613 bahwa Islam telah ada di Patani lebih awal daripada Malaka. Phya Tu Antara, yang memeluk Islam melalui seorang ulama dari Pasai, Syekh Said,

⁷⁾ Ahmad Fathy Al – Fatani, *Pengantar Sejarah Patani*, Pustaka Darussalam, Alor Setar, 1994.

⁸⁾ Ibid, hal. 4.

⁹⁾ Nik Anuar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani, 1785 – 1954*, Universitas Kebangsaan Malaysia, Selangor, 1999, hal 15.

kemudian raja tersebut mengganti namanya dengan nama Islam menjadi Sultan Ismail Syah Zillullah Dil Alam. Semenjak itu Patani menjadi tumpuan saudagar-saudagar Islam dan menjadikannya sebagai pusat perdagangan Timur Barat yang terkenal.¹⁰⁾

Angin segar telah dibawa oleh Islam bagi penduduk maupun Sultannya sehingga Patani menjadi negeri yang terkenal dan banyak dikunjungi oleh berbagai bangsa dan dari segala penjuru dunia.

Mengenai dari mana Islam yang datang ke Patani masih menjadi perdebatan di kalangan para sarjana dan ahli sejarah. Ada yang berpendapat Islam di Patani berasal dari Campa di pesisir Annam (Vietnam), dimana terdapat sejenis tulisan pada batu nisan bertanggal 1039 M. Namun tulisan tua atas batu nisan itu tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa Islam di Patani datang dari Campa. Karena aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Patani berbeda dengan masyarakat Campa. Orang-orang Campa menganut mazhab Syi'ah, sedangkan orang-orang Patani menganut aliran Ahli Sunnah Wal-Jamaah atau Mazhab Syafi'i. Pendapat lain yang terdapat di kalangan sarjana Barat, beranggapan Islam datang ke Patani, Kelantan dan Trengganu setelah dari Malaka. Namun anggapan tersebut bertentangan dengan fakta yang ada, karena kerajaan Melayu Malaka baru berdiri pada awal abad ke-15, kemudian menurut keterangan di kepingan uang di Kelantan dan prasasti Trengganu, menjelaskan masuknya Islam kedua daerah itu jauh lebih awal dari zaman lahirnya kerajaan Melayu Malaka.¹¹⁾

¹⁰⁾ Ibid, hal. 16.

¹¹⁾ Yusuf Abdullah Puar, *Masuknya Islam Ke Indonesia*, Jakarta-Bandung : CV. Indrajaya tt, hal. 336-337.

Kedatangan Islam ke Patani dapat dihubungkan dengan kerajaan Islam tertua di Samudera Pasai. Dan sangat dimungkinkan bahwa Islam di Patani berasal dari Pasai. Hal itu dapat dilihat dari beberapa fenomena yang ada.

Pertama dapat dilihat dari aliran keagamaan yang dianut oleh orang-orang Patani hampir sama dengan aliran yang dianut oleh masyarakat Pasai, yaitu sama-sama menganut Mazhab Syafi'i. Dan secara tradisi dalam pandangan orang Patani selalu beranggapan bahwa sumber kerohaniannya berasal dari Samudera Pasai.¹²⁾

Kedua, sebagai bukti Islam yang berdiri mempunyai pertalian dengan Pasai dapat dilihat pada batu nisan raja pertama Patani yang beragama Islam membuktikan jenis dan bentuknya adalah sama dengan batu nisan raja Pasai yang pertama beragama Islam yaitu Sultan Malik As-Saleh, 1297 M. Dan itu sebagai bukti terawal masuknya Islam di Nusantara.¹³⁾

Walaupun Islam di Patani dipercaya sudah berdiri pada abad ke 10 dan 11 M, akan tetapi Patani baru muncul dan terkenal sebagai pusat kegiatan Islam dan perniagaan antara bangsa baru pada abad ke 16 dan 17 M. Zaman kegemilangan Patani hanyalah berlangsung kurang lebih dua abad saja.¹⁴⁾

Sejarah perkembangan Islam Patani tidak bisa dijelaskan secara menyeluruh dan mendetail di sini, maka untuk lebih jelas dan singkat akan kita lihat perkembangan Islam di Patani menjadi tiga periode seperti berikut :

¹²⁾ Ibid, hal 48-49.

¹³⁾ Mohd. Zamberi. A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, Hizbi, Syah Alam, 1993, hal. 22.

¹⁴⁾ A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Jakarta, PT. Al-Ma'arif, 1989, hal. 337.

1. Periode Kegemilangan

Patani mempunyai pelabuhan yang dari awalnya paling baik di pantai timur laut Malaya dan berfungsi sejak zaman dahulu sebagai persinggahan perdagangan antara India, kepulauan Melayu dan Cina. Dikatakan Islam sampai ke Patani pada lewat abad 13 atau awal abad ke 14 Maschi. Tidak terdapat sumber sejarah tentang penyebaran dan perkembangan Islam di Patani pada awal periode ini. Walau bagaimanapun jelas bahwa semasa pemerintahan “Raja Perempuan” Raja Hijau dan Biru, Islam teguh di Patani dan mendapat gelaran sebagai “Pusat Agama”. Kita boleh menganggap bahwa seperti di tempat-tempat lain di dunia Melayu, persaudaraan Sufi memainkan peranan penting dalam pengislaman Patani. Meskipun buktinya tidak kokoh terhadap hubungan tersebut, tetapi Sheikh Daud Abdullah Patani “Mahkota Intelektual” Patani yang hidup lewat abad ke 18 dan awal abad ke 19 adalah seorang ahli saudara Ikhwan Shattariyah. Persaudaraan ini yang diperkenalkan di Sumatera oleh Abdul Rauh Singkel pada abad ke-17 memainkan penting dalam Islamisasi Sumatera dan Jawa.¹⁵⁾

2. Periode Tauhid

Dalam abad ke 19, Islam menjadi teguh di rantau Melayu sebagai sistem sains perundangan, politik dan tauhid. Bahan klasik Arab diterjemahkan dan dibaca oleh orang awam. Karena transportasi yang berkembang antara Asia Tenggara dan Arab, jumlah orang yang menunaikan Ibadah Haji meningkat dan orang Islam menjadi semakin peka terhadap umat Islam Internasional.

¹⁵⁾ Farid Mat Zain, dkk, *Minoriti Muslim di Thailand, L Minda, Selangor*, 1998, hal.43.

Dalam periode ini ilmu tentang Islam di Patani mencapai puncaknya dengan tokoh Sheikh Daud Bin Abdullah Patani karya tentang tauhid dan sufi banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu.

Ilmuwan Patani lain yang terkenal ialah seperti Abdul Kadir Patani, Zainal Abidin Bin Muhammad Patani dan Ahmad Bin Muhammad Zain. Meskipun keterangan mengenai perkembangan Islam di Patani pada awal abad ke-19 tidak ada, akan tetapi yang jelas kebangkitan di seluruh kepulauan Melayu bermula pada tahun 1850 ke atas begitu jelas dirasakan di Patani.¹⁶⁾

3. Periode Modernisme

Gerakan modernisasi Islam sampai ke Thailand pada tahun 1920-an. Ahmad Wahab seorang Minangkabau dari Sumatera yang berhijrah ke Thailand telah mendirikan sekolah di Tanun Tok yaitu di utara Bangkok pada tahun 1926. Dibandingkan dengan sekolah-sekolah tradisional Islam (Pondok), sekolah Ahmad Wahab menawarkan satu kurikulum yang menjamin pendidikan Islam yang baik disamping pelajaran sains, bahasa dan pendidikan umum. Dia berharap bahwa pendidikan Modern akan membantu mengurangkan perbedaan antara kebudayaan Islam dan Barat, dan memberikan masyarakat Islam perasaan bangga dan harga diri.¹⁷⁾

Demikian sekilas gambaran sejarah perkembangan Islam Patani, kalau mau diuraikan sesungguhnya sejarah Islam Patani sangat panjang, akan tetapi hal tersebut menjadi tidak relevan dengan pembahasan tesis ini.

¹⁶⁾ Ibid, hal. 45.

¹⁷⁾ Ibid, hal 45.

C. Abstraksi Historis Perkembangan Pendidikan Islam di Patani

Pengislaman atas Patani telah membawa suatu perubahan dalam struktur dan institusi kehidupan masyarakat Patani. Budaya dan institusi Hindu-Budha yang ada telah diubah berdasarkan nilai-nilai Islam. Dan setelah Patani di proklamirkan sebagai sebuah negara Islam, Mesjid menjadi institusi Islam pertama yang penting, tidak hanya sebagai tempat ibadah, namun juga dan aktivitas sosial. Melalui Mesjid-mesjid ini nilai-nilai Islam dapat disebarakan ke seluruh Patani.¹⁸⁾

Setelah Mesjid dalam perkembangan, selanjutnya pusat pengajaran agama Islam berada di pondok. Pondok adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang dalam prosesnya mengalami perkembangan, sejalan dengan perkembangan pendidikan Islam di Patani.

Penginapan pada zaman dahulu yang dikatakan *Kuttāb*, Maktib Ashram, untuk dapat diterima dalam Islam dinamakan dalam nama Arab "*Fundūq*". Huruf "*Fa*" pada tulisan Arab diucapkan "*P*" oleh orang Melayu. Jadi hal tersebut menjadi indikasi bahwa kata "Pondok" menjadi sebutan bagi orang Melayu, yang akhirnya menjadi sistem pendidikan tradisionalnya.

Khususnya di daerah Patani Raya, lembaga pondok telah tumbuh menjadi lambang kebanggaan orang-orang Melayu Muslim dengan cita-cita Islam serta aspirasi mereka untuk mewujudkan cita-cita itu. Para ulama yang memberi bimbingan model segala keutamaan Islami dan wawasan-wawasan etis bagi para santri, dan orang-orang Muslim di luar pondok. Orang-orang pandai yang dalam bahasa setempat dikenal dengan sebutan "*To'khru*", memikul kewajiban untuk

¹⁸⁾ Mohd. Zamberi. A. Malek, *Patani dalam Tamaddun Melayu*, Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1994, hal 91-92.

memberi pelajaran dan memurnikan ajaran dan praktek Islam sebagai kewajiban sosial (Fardu Kifayah), disamping sebagai kewajiban pribadi (Fardu 'Ain). Pondok dianggap sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, bagi orang Melayu pondok dan penghuninya merupakan suatu komunitas yang sakral yang misinya adalah untuk menyampaikan Islam kepada masyarakat.¹⁹⁾

Antara pondok yang tertua dan cukup terkenal aktif di Patani ialah pondok Dala, Bermin, Semela, Dual, Kota, Gerisik, Telok Manok. Santri dari pondok-pondok ini bukan saja santri dari dalam negeri akan tetapi juga berasal dari luar negeri bahkan juga daripada masyarakat yang bukan Melayu.²⁰⁾

Pondok dalam bentuknya yang tradisional tidak selamanya dapat mempertahankan cir-ciri keasliannya. Maka lahirlah pondok-pondok baru dalam bentuk modern seperti sistem madrasah. Dalam sistem ini para pelajar diatur secara berkelas mengikuti tingkat kecerdasan masing-masing, mempunyai kurikulum yang jelas dan jangka masa serta tempoh pendidikan yang ditentukan. Sedangkan pondok yang dapat mempertahankan bentuk tradisionalnya berciri sebagai berikut :

1. Pondok Tradisional biasanya terletak di kawasan pedalaman. Pondok itu didirikan di tanah Tuk Guru atau sebagiannya dibeli sendiri dan sebagian lagi dipunyai oleh masyarakat dan menyerahkan kepada Tuk Guru.
2. Pondok-pondok yang menjadi asrama penginapan para pelajar semasa berada di institusi pengajian itu biasanya didirikan oleh pelajar. Oleh yang demikian pelajar berhak sama ada menjual atau mewakafkan setelah tamat belajar.
3. Balai atau balaisah merupakan pusat kegiatan. Di sinilah Tuk Guru akan melaksanakan kegiatan mengajar kepada para pelajarnya dan kadangkala menyampaikan pengajaran ilmunya kepada masyarakat di sekitar pada hari tertentu.

¹⁹⁾ Surin Pitsuwan, *Islam Di Muangthui, Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, Jakarta, LP3ES, 1989, hal. 138.

²⁰⁾ Mohd. Zambari. A. Malek, *Patani Dalam Tamaddun Melayu*, Op.Cit, hal. 95.

4. Tuk Guru atau Baba pondok merupakan pemimpin yang bertanggung jawab ke atas seluruh aktiviti termasuk mengelola pondok serta hubungan pondok dengan masyarakat dan orang tua pelajar.
5. Tuk Guru pondok tidak memungut sembarang bayaran dari pelajar. Biaya hidup keluarganya diperoleh daripada sumber kekayaannya sendiri. walau bagaimanapun kedudukannya yang dihormati itu mendapat sumbangan dan zakat dari para pelajar dan masyarakat di sekitar.²¹⁾

Pendidikan pondok dengan sistem halaqah berjalan melalui waktu yang cukup panjang di Patani. Perubahan terjadi setelah beberapa tahun pulangnya Haji Sulong pada tahun 1927 M, yaitu seorang ulama Patani yang berpendidikan di Mekah. Karena melihat kondisi masyarakat patani yang masih ketinggalan dan masih terdapat praktik-praktik tahayul, maka Beliau berusaha mengubah keadaan tersebut dengan berdakwah dan memberi pengetahuan kepada masyarakat. Beliau membangun lembaga pendidikan Islam, namun berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sudah ada di Patani pada waktu itu. Perubahan tersebut adalah dengan dibangunnya sekolah agama yang bercorak baru, yaitu dengan mengubah dari sistem pendidikan *Halaqah* yang menjadi tradisi masyarakat Patani ke sistem klasikal. Dan sekolah model ini baru diresmikan pada tahun 1933 M. di bandar Patani oleh perdana menteri Siam, Jenderal Praya Pahol Payuhut Swena, yang diberi nama “Madrasah Al-Maarif Al-Wataniah Fatani”. Sekolah ini merupakan sekolah agama pertama di Patani yang mempunyai struktur organisasi dan disiplin yang rapi serta teratur, sekolah ini tidak hanya memperkenalkan sistem kelas, tetapi juga mengadakan latihan berbaris yang teratur dan bersemangat sebelum masuk kelas pelajaran.²²⁾

²¹⁾ Ibid, hal. 96.

²²⁾ M. Kamal K. Zaman. Fatani 13 Ogos, Cet Th. 1996, hal. 49.

Awal dari sinilah terjadi perubahan sistem pendidikan Islam yang ada di Patani sampai pada saat sekarang. Sekolah “Madrasah Al-Maarif Al-Wataniah Fatani” ini, walaupun telah dapat sambutan yang baik dari masyarakat, tetapi sekolah tersebut ditakdirkan tidak berusia lama, berjalan kurang lebih dua sampai tiga tahun, kemudian ditutup oleh pihak penguasa kerajaan Thai, yang merasa curiga atas perkembangannya, dan beranggapan seolah-olah ada maksud lain bagi Haji Sulong dibalik pembaharuan yang dikembangkan kepada masyarakat. Setelah itu pendidikan Islam kembali kepada sistem pondok tradisional seperti semula.²³⁾

Pendidikan Islam di Patani berjalan sampai tahun 1948 M. Secara garis besar tidak banyak diikut campur oleh pemerintah Siam (Thai). Pendidikan Islam (Pondok) di Patani berlangsung sebagaimana mestinya dengan apa adanya, dengan tetap memakai sistem pondok tradisional, namun walau dengan sistem pondok tradisional sekalipun, secara keilmuan Patani mengalami kemajuan yang pesat.

Terbukti terdapat karya-karya yang dihasilkan oleh ulama-ulama setempat, seperti kitab *Ad-Dhurul Munazzama fī Bayāni Nasābil Mu’azzam* yang ditulis oleh Syekh Abdul Qadir bin Abdul Rahman bin Usman Al-Jawi Al-Fatani, *Qirātur Maudu’at* oleh Syekh Muhammad bin Thahir Al-Fatani, *Mataia’ul Badrain Wa majma’ul Bahrain* oleh Syekh Muhammad bin Ismail Daudy Al-Fatani, *Dasyful Lisan ‘an As-ilatil Anām* oleh Syekh Zainal Abidin bin

²³⁾ Ibid, hal. 10.

Muhammad Al-Fatani. Bagyatut Tullab, Faridah dan Musholi oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fatani dan lain-lain lagi.²⁴⁾

Pasca tahun 1948 M, sampai tahun 1957, pendidikan dan pengajaran Islam di Patani mulai terhegemoni oleh pemerintah Thai, dengan usaha awal memasukkan bahasa Thai kedalam pondok-pondok yang ada, walaupun pada mulanya terdapat penolakan dari kiai dan ustad-ustad, namun dengan kebijakan pemerintahan dalam memberikan beberapa kemudahan bagi yang menerima bahasa Thai, seperti dalam mengurus izin mendirikan pondok, pada akhirnya bahasa Thai dapat diterima oleh pondok-pondok tersebut.²⁵⁾

Pada tahun 1961 pemerintah Sirit Thanarat melakukan *policy* Transformasi instansi pendidikan Agama Islam Tradisional (pondok) kepada sekolah agama swasta (Rongrian Rat Son Sasna Islam) di bawah kontrol pemerintah, dikarenakan pemerintahan Thai melihat pondok sebagai suatu instansi yang menghalang proses asimilasi, dan bagi sebagian pegawai pemerintah Thai, pondok bukan hanya instansi yang mencetak tokoh-tokoh agama, tetapi juga sekaligus sebagai tempat penanaman budaya dan semangat kebangsaan Melayu. Dengan adanya *policy* tersebut, instansi pondok telah diganti dengan sekolah-sekolah agama swasta yang dikontrol oleh peraturan-peraturan pemerintah, namun perubahan tersebut tidak dapat sambutan baik oleh lembaga agama swasta (Rongrian Rat Son Sasna Islam), dimana sekolah-sekolah swasta tersebut tidak berusaha untuk

²⁴⁾ H.W. Muhd, Shaghir Abdullah "Syeikh Daud Bin Abdullah Al-Fatani Penulis Islam Produktif Asia Tenggara, Solo, CV. Ramadhani 1987, hal. 7-8 dan 45.

²⁵⁾ *Islamic Guidance Post*, Edisi 207, September 1999, hal. 4.

mengikuti peraturan-peraturan yang telah diatur oleh pemerintah. Sementara sekolah Islam swasta tidak mampu bersaing dengan sekolah umum pemerintah (*Thai Public School*), dan pada akhirnya sekolah di empat Propinsi Selatan mengalami kemunduran dari 533 buah sekolah pada tahun 1961 M, menjadi 189 buah, pada tahun 1991.²⁶⁾

Usaha pemerintah telah diperkuat dengan adanya laporan yang mengatakan bahwa pondok di Patani telah dijadikan pusat penyebaran paham Kebangsaan, serta doktrin perjuangan untuk menentang pihak pemerintah. Mulai tahun 1971 usaha yang lebih positif diputuskan oleh ketua pegawai pelajaran yaitu :

1. Pondok yang tidak mempunyai surat kebenaran tidak dibenarkan di ambil kecuali pondok tersebut dijadikan sekolah rakyat, dengan syarat Tuk Guru atau guru besar tersebut lulusan menengah VI Sekolah Kerajaan.
2. Pondok yang tidak mempunyai surat kebenaran dan meminta kebenaran Kerajaan untuk di jadikan sekolah rakyat akan di bantu oleh pihak Kerajaan.
3. Pembukaan pondok baru akan ditutup mulai tahun 1971 dan yang sudah beroperasi akan diteruskan.
4. Sekiranya mengajar lebih dari pada 17 orang pelajar pondok akan didakwa kecuali dengan kebenaran pemerintah.²⁷⁾

Pondok yang telah diterapkan bercorak madrasah dan sukatan pelajarannya adalah sebagai berikut :

1. Ibtidaiyah – Tempoh pengajiannya selama enam tahun sebagai persekolahan dasar sesudah mengikuti asuhan di taman didikan kanak-kanak yang diadakan di Mesjid-mesjid.
2. Mutawassitoh – Tempoh pengajiannya selama tiga tahun, merupakan tingkat kedua pengajian.
3. Sanawiyah – merupakan tingkat tertinggi dan terakhir dalam pengajian pondok, jangka masanya selama tiga tahun.²⁸⁾

²⁶⁾ Majlis Permusyawaratan Rakyat Melayu Patani, *Hidup Mati Bangsa Melayu Patani*, 1997, hal. 15.

²⁷⁾ Mohd. Zambari A. Malek, 1994, Op Cit, hal. 99.

²⁸⁾ Ibid, hal, 99.

Akibat dari campur tangan pemerintah Thai dalam mengontrol dan membuat kebijakan terhadap instansi sekolah agama swasta (pondok) ini, menimbulkan keresahan dan rasa ketidakpuasan di kalangan orang-orang Melayu-Muslim terhadap pendidikan sekolah agama swasta (pondok) tersebut, karena kurikulum semi-sekuler yang dimasukkan oleh pemerintah (Thai) kedalam lembaga tradisional itu, menurunkan taraf keilmuan sehingga dihadapi dengan kekurangan cendekiawan-cendekiawan agama yang memenuhi syarat, dan timbul rasa keterasingan dari latar belakang agama dan kebudayaan di kalangan pelajar-pelajar Muslim. Alternatif yang ditempuh oleh orang-orang tua adalah mengirim anak-anaknya keluar negeri untuk menuntut ilmu keislaman. Negara yang menjadi pilihan para orang tua tersebut adalah ke Timur Tengah dan Afrika. Seperti dilaporkan oleh perhimpunan pelajar Thai di Kairo pada tahun 1977 M. terdapat lebih dari 600 orang pelajar Muslim yang sedang belajar di sana, dengan bantuan keuangan didapat dari pemerintah tuan rumah setempat.²⁹⁾

Ikut campurnya tangan pemerintah dalam pengelolaan pendidikan pondok itu telah menimbulkan reaksi negatif yang luas dalam masyarakat Melayu-Muslim.

Pada bulan Juni 1971, sebagaimana dilaporkan oleh Kementerian Pendidikan Thai, bahwa 109 pondok telah ditutup sebagai protes terhadap campur tangan pemerintah dalam pengelolaannya. Ketidakpuasan terhadap pemerintah ini juga merupakan salah satu lahirnya babak baru gerakan-gerakan separatis seperti

²⁹⁾ Surin Pitsuwan, *Op Cit*, hal. 149 – 159.

gerakan Pembebasan Patani (Patani United Liberation Organization-Pulo). Pelajar-pelajar yang belajar di luar negeri itu, sekaligus menjadi inti gerakan separatis, yang berfungsi sebagai diplomator dalam menyampaikan informasi keberadaan Islam di Thailand Selatan kepada negara Muslim lain, sehingga para cendekiawan Muslim lulusan luar negeri ini merupakan tantangan yang cukup berat bagi pemerintah pusat.³⁰⁾

Setelah pondok pesantren diubah menjadi sekolah pendidikan agama Islam swasta di Thailand sesuai dengan Undang-Undang yang telah ditetapkan, Departemen Pendidikan membantu dan mengembangkan sekolah-sekolah pendidikan agama tersebut sejak tahun 1966. Pengembangan Departemen Pendidikan dan bantuan dari Departemen Pendidikan direncanakan dalam perencanaan pengembangan pendidikan tahap ke 2 tahun 1967-1971 dan seterusnya sampai saat ini yaitu perencanaan pengembangan pendidikan tahap ke 8 tahun 1977-2001.

D. Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam di Patani

Kurikulum adalah sebagai program belajar bagi siswa (*plan for learning*) yang disusun secara sistematis dan diberikan oleh lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan.³¹⁾

³⁰⁾ Ibid, hal. 149.

³¹⁾ Dr. Nana Sudiana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensido, hal. 3.

Kurikulum ditujukan untuk mengantarkan anak didik pada tingkat pendidikan, perilaku dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan masyarakatnya, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya.³²⁾

Karena mahasiswa Patani alumni Indonesia yang kebanyakan lulusan S1, sarjana agama (SAg), mengajar sebagai guru di tingkat pendidikan Aliyah atau menengah atas, maka pada gambaran tentang kurikulumnya adalah kurikulum pendidikan jenjang menengah atas.

Sekolah-sekolah di Patani kebanyakan menggunakan kurikulum kombinasi, maksudnya penggabungan antara kurikulum agama dan umum, kurikulum tersebut terkenal dengan kurikulum pendidikan agama Islam tingkat atas tahun 1992.

Kurikulum pendidikan agama Islam tingkat Aliyah tahun akademiknya terbagi menjadi 2 semester. Dan pada setiap semester ada 20 minggu jam belajar. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar setiap minggunya tidak kurang dari 30 jam belajar sedangkan satu jam belajar = 45 menit.

Mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum ini yaitu bidang agama, bahasa, sosial dan pendidikan. Selain itu siswa diberikan pelajaran tentang pendidikan guru dimana siswanya disiapkan untuk menjadi guru pendidikan agama di sekolah Taman Kanak-kanak dan sekolah Ibtidaiyah di sekolah pendidikan agama Islam di Patani.

³²⁾ Abdurrahman An- Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995, hal. 193.

Menurut kurikulum ini siswa harus menempuh pelajaran yang jumlahnya 60 SKS, dan jika selesai siswa dianggap telah lulus belajar. Siswa yang mengikuti kurikulum tersebut harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan pagi di sekolah. Kegiatan pagi adalah kegiatan berbaris dan menyanyi lagu kebangsaan bersama serta mendengar nasihat dari kepala sekolah atau dari ketua bagian kesiswaan setiap hari belajar. Sekolah mengadakan kegiatan kursus untuk siswa setidak-tidaknya 1 jam per minggu yaitu mengikuti acara Shalat Berjama'ah di sekolah sesuai dengan keadaannya.

Sedangkan metode pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah pendidikan agama Islam swasta di Patani adalah metode pendidikan yang hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan siswa. Para guru bertindak sebagai motivator, stimulator atau instruktur, anak didik atau siswa diarahkan menjadi pusat perhatian, dan sangat menghargai adanya perbedaan individual para siswa.

Metode pendidikan dalam pengajaran ialah cara yang dipergunakan guru pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu metode mengajar mempunyai peranan yang besar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode, diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru.³³⁾

Metode pendidikan agama Islam di sekolah pendidikan agama Islam di Patani, terdiri dari beberapa metode yaitu sebagai berikut :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.³⁴⁾

Artinya dalam metode ini proses belajar mengajar berlangsungnya di mana

³³⁾ Dr. Nana Sudiana, Op.Cit. hal. 76.

³⁴⁾ Ibid, hal. 77.

guru menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa secara lisan, dan siswa menjadi subjek pendengar.

Guru yang mengajar di sekolah pendidikan agama Islam di Patani kebanyakan adalah juga seorang Mubaligh yang seiring memberi ceramah di luar jam mengajar di sekolah. Sehingga ketika mengajar maka metode ceramah sudah menjadi kebiasaan bagi mereka.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *Two Way Traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya, siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.³⁵⁾

Metode tanya jawab memegang peranan penting sebab pertanyaan yang baik akan dapat membangkitkan minat dan meningkatkan partisipasi siswa, mengembangkan pola pikir serta memusatkan perhatian murid.

Guru di sekolah pendidikan agama Islam swasta di Patani selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode tanya jawab. Guru mengungkapkan pertanyaan kepada murid serta menjawab pertanyaan murid secara jelas.

Metode tanya jawab tidak banyak dipergunakan di sekolah pendidikan agama Islam di Patani, karena metode ceramah lebih sering dipakai oleh guru dalam menyampaikan pelajaran di kelas.

³⁵⁾ Ibid, hal 78.

3. Metode Diskusi

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.³⁶⁾

Metode diskusi digunakan di mana guru mengarahkan kepada siswa agar membentuk suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang. Dari kelompok-kelompok tersebut dipilih satu orang dari anggota kelompok sebagai koordinator. Guru memberi permasalahan atau topik tertentu untuk dibahas dan diselesaikan. Dari hasil observasi di kelas terlihat bahwa metode ini sering digunakan di sekolah tingkat Aliyah.

Selain metode-metode di atas, di sekolah pendidikan agama Islam sering menggunakan suatu cara dalam kegiatan belajar-mengajar yaitu hafalan. Hafalan digunakan di sekolah. Sebenarnya metode ini telah dilakukan sejak zaman dahulu. Pada zaman itu sangat menghargai daya ingat yang kuat dan menganggap pengembangan daya ingat untuk menghafal sebagai salah satu tujuan pendidikan.

Di sekolah pendidikan agama Islam di Patani guru menggunakan metode hafalan yang diklasifikasikan menjadi tiga tingkat hafalan yaitu :

1. Tingkat Aliyah : Siswa disuruh menghafal apa yang diajarkan tanpa memberi pemahaman.

³⁶⁾ Ibid, hal. 79.

2. Tingkat hafalan dan pemahaman : Siswa disuruh menghafal dan guru memberi keterangan agar siswa dapat memahami.
3. Tingkat hafalan dan pemahaman, serta berpikir : Siswa disuruh berpikir dan menguji serta mengkaji apa yang telah dihafal dan dipahami.

Metode hafalan senantiasa digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, untuk materi ayat-ayat Al-Qur'an, Al-Hadis dan bahan-bahan dalam bidang agama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

E. Fasilitas Pendidikan

Yang dimaksud fasilitas adalah semua dan perlengkapan yang ada untuk digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar dan bersifat mendukung yang tidak langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sarana dapat diklasifikasikan menurut sifatnya yaitu barang yang tidak habis dipakai dan barang yang habis dipakai.

Alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Perkembangan teknologi yang cepat dewasa ini sangat membantu menciptakan berbagai alat pendidikan, mulai dari alat yang sederhana sampai kepada yang kompleks.³⁷⁾

Di sekolah pendidikan agama Islam di Patani, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab penuh. Dalam mempersiapkan semua fasilitas di sekolah. Kepala sekolah bersama guru yang bersangkutan mempersiapkannya waktu liburan sekolah. Persiapan tersebut adalah mempersiapkan buku-buku pelajaran untuk

³⁷⁾ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991, hal. 83.

siswa, alat peraga yang akan digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan sebagainya. Serta meliputi penyiapan kawasan sekolah. Kepala sekolah bersama-sama guru menyiapkan segala fasilitas di sekolah.

Yang bertanggung jawab terhadap keteraturan, kerapian, kebersihan fasilitas sekolah adalah ketua bagian sarana sekolah. Sarana sekolah di inventarisasi, meliputi penambahan atau penggantian barang-barang yang tidak dapat dipakai sesuai dengan kebutuhannya. Dalam melaksanakan tugas ketua bagian sarana sekolah mempunyai beberapa buku daftar yang diperlukan yaitu buku penerimaan alat, buku inventarisasi, buku keluar masuk alat dan buku penghapusan barang.

Pada akhir tahun ajaran, bagian sarana sekolah harus melaporkan kegiatan rutin dan kondisi alat-alat dan kelengkapan sekolah dan mengadakan peninjauan kembali terhadap segala fasilitas di sekolah.

BAB IV

**ANALISA, KONTRIBUSI ALUMNI INDONESIA TERHADAP
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI PATANI THAILAND SELATAN**

Secara global bisa dikatakan bahwa Alumni Indonesia dapat dikategorikan sebagai agen perubahan masyarakat (*social of change*)¹⁾. Dalam konteks ini Mahasiswa Islam Patani Alumni Indonesia telah melakukan berbagai perubahan. Sebagai upaya transformasi ilmu pengetahuan dan pembaharuan sebagai manifestasi dari pengamalan ilmu yang telah mereka peroleh. Pada dimensi lain mereka menyadari akan keharusan transformasi ilmu pengetahuan sehingga dapat memberikan kontribusi yang konkrit dan bermanfaat.²⁾

Hal ini merupakan salah satu upaya dinamisasi masyarakat, karena salah satu indikator masyarakat dinamis adalah menyadari bahwa pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan sebuah masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan segala jenisnya kepada generasi selanjutnya.³⁾

Dengan demikian adanya usaha untuk memperkenalkan sistem pendidikan pada tataran aplikasi mengalami kemajuan, misalnya pada konteks pelaksanaan

¹⁾ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellected Tradition*, Chicago : The University of Chicago, 1982. Hal. : 92.

²⁾ Tuntutlah olehmu sekalian ilmu pengetahuan itu sekehendakmu, tetapi demi Allah, mereka tidak akan memperoleh pahala karena mengumpulkan ilmu saja tanpa diamalkan (Riwayat Abu Al-Hasan Bin Khazem dari Anas).

³⁾ H. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994) hal. 11-18.

pengajaran, di Lembaga pendidikan, Alumni Indonesia cukup dianggap representatif oleh kalangan penguasa yang terlihat akomodatif, serta memotivasi terbentuknya berbagai kesempatan bagi Mahasiswa Islam Patani Alumni Indonesia. Hal ini kemudian menjadi dasar pijakan bagi mereka dalam menawarkan gagasan-gagasannya, sebagai upaya solutif menjawab persoalan “keummatan”, khususnya pada aspek kependidikan Islam. Gagasan-gagasan yang ditawarkan selanjutnya diakomodir dalam bentuk pengabdian Mahasiswa Islam Patani Alumni Indonesia terhadap masyarakat dengan bentuk konkrit, sekaligus merupakan bentuk kontribusi para Alumni Indonesia seperti sebagai Guru, sebagai ulama dan sebagai tokoh masyarakat, pegawai dan wiraswasta.⁴⁾

A. Alumni Indonesia sebagai Guru

Menyadari akan keberadaan mereka sebagai seorang intelektual sekaligus memiliki keharusan untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh, maka profesi sebagai gurupun menjadi pilihan. Dalam Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam, Nabi Muhammad sendiri sering disebut “Pendidik Kemanusiaan” (*Educator of Man kind*).⁵⁾

Dalam menjalani profesi sebagai guru tersebut Alumni Indonesia berupaya untuk bersikap profesional serta dilandasi oleh semangat Islam, karena bagi Islam seorang guru, tidak hanya sebagai pengajar yang bertugas mentransfer ilmu tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja,

⁴⁾ Hasil observasi pada 18 Juni 2001.

tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru adalah sumber ilmu dan moral, dengan kata lain, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.⁶⁾

Manifestasinya dari keprofesionalan mereka sebagai seorang guru selain memiliki kualifikasi sebagai mana diuraikan di atas mereka juga (Alumni Indonesia) telah melakukan, dan diberi kewenangan untuk melakukan berbagai hal dalam mengembangkan wacana kependidikan di Patani seperti : Pembaharuan metode pengajaran, penerjemahan buku-buku, merumuskan sistem pengajaran, diprioritaskan untuk mengajarkan mata pelajaran-pelajaran tertentu, memperakarsai, terbentuknya Fakultas Agama.

a. Pembaharuan Metode Pengajaran

Upaya untuk melakukan pendidikan yang bernuansa demokrasi serta berwacana pembebasanpun dilakukan oleh guru-guru Alumni Indonesia, dengan jalan melakukan pembaharuan metode pengajaran, serta memperkaya khasanah model pengajaran. Pengembangan metode pengajaran merupakan sesuatu yang sangat urgen, karena merupakan bagian yang integral dalam proses belajar mengajar, serta memiliki peranan yang sangat penting, dan merupakan sarana untuk mencapai tujuan.⁷⁾

⁵⁾ Azyumardi Azra, Esei "*Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta : Logos, 1999). Hal. 167.

⁶⁾ Ibid, hal. 168.

⁷⁾ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, PT. AK Group dan Indra Buana, Yogyakarta, 1995. Hal. 171.

Adapun metode pengajaran yang diterapkan, yakni metode pengajaran yang merupakan pengembangan dari metode ceramah dan tanya jawab, yaitu berupa :

- a. Metode Diskusi
- b. Metode Rekreasi

Dengan pendekatan metode seperti ini, maka dalam proses belajar mengajar, siswa diletakkan dalam kerangka *knowledge society*, yang selanjutnya dapat memiliki *learning ability* lebih lanjut. Kegemaran belajar, mampu tampil beda dan memiliki nilai tambah, memiliki kemampuan yang komprehensif, yakni amanah, arif, profesional serta dapat lebih mengembangkan kemampuan rasionalitas didik.

Metode ceramah dan tanya jawab yang diperkaya dengan diskusi dan rekreasi peserta didik dapat menerima materi dari banyak sumber. Peserta didik dapat belajar dengan siapa saja. Tidak hanya dari guru yang merupakan sumber tunggal. Oleh karena itu masyarakat menjadi sumber belajar yang dominan bagi mereka.

Kemudian dengan adanya pengembangan metode ini, juga senantiasa diupayakan kehidupan siswa dalam kondisi yang mampu menumbuhkan sikap-sikap sebagai berikut :

1. Kemampuan memahami gejala atau fenomena, informasi dan makna dari setiap peristiwa yang dialami atau dihadapi.
2. Kemampuan menerima pendapat dari luar yang benar dan meninggalkan pendapat yang keliru.

3. Kemampuan untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi berdasarkan fakta dan pengamatan empiris, menurut kaidah-kaidah keilmuan.
4. Kemampuan menyeleksi sesuatu yang terbaik dan mengambil keputusan serta mengelola dan mengendalikan, yaitu dengan latihan mengamati berbagai kesulitan di alam nyata untuk memperkuat ketahanan mental dan ketrampilan memutuskan dalam berbagai situasi yang *unpredictable*.
5. Kemampuan untuk mengembangkan pelajaran-pelajaran dan pengalaman yang telah diperoleh, sehingga mencari cara baru yang menjadi milik atau penemuannya untuk menghadapi suatu masalah.

Dalam mencapai kemampuan-kemampuan tersebut dilakukan pengembangan metode mengajar sebagaimana disebutkan di atas. Sehingga peserta didik mampu mengembangkan kreativitas, dengan pendekatan bahwa ilmu merupakan suatu dimensi proses, selain mengembangkan pikiran dan akal juga mengembangkan hati/moral serta disiplin dan etos kerja.

b. Penerjemahan Buku-buku

Secara historis kemajuan peradaban barat, disebabkan karena keberhasilan mereka dalam menggali dan menstranmisikan ilmu pengetahuan yang mengalami kemajuan yang pesat di dunia Islam, salah satu upaya konkrit dalam hal ini adanya mega proyek untuk menterjemahkan berbagai buku. Beberapa karya besar ilmuwan Muslim terkemuka diterjemahkan kemudian dicetak hingga dapat disosialisasikan ke seluruh kalangan.⁸⁾

⁸⁾ M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, (Bandung : Mizan, 1995) hal. 88-90.

Adanya tradisi intelektual seperti ini rupanya telah pula menambah dan memberikan inspirasi bagi guru Mahasiswa Islam Patani Alumni Indonesia untuk melakukan gerakan perjemahan buku-buku teks yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Melayu: berbagai buku telah diterjemahkan, dalam rangka memperkaya khasanah keilmuan masyarakat muslim Patani, serta untuk dijadikan referensi.⁹⁾

Munculnya upaya tersebut pada umumnya dilatarbelakangi oleh karena adanya keinginan untuk mengadopsi secara menyeluruh aspek dari sistem pendidikan Islam yang dapat diharapkan memberikan kualitas yang tinggi. Disamping itu karena materi pelajaran berbasis pada pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu Islam seperti : Al-Qur'an, hadis, fiqh, bahasa Arab, mantiq, Aljabar, dan lain-lain, sehingga membutuhkan referensi yang luas dan jelas.

Keberhasilan upaya penerjemahan tersebut menurut hemat penulis merupakan indikator dari kemampuan guru-guru Mahasiswa Islam Patani Alumni Indonesia dalam menerapkan ide-idenya yang dilandasi oleh kemampuannya dalam mengadaptasikan berbagai pola ilmu pengetahuan, serta ketrampilan. Keberhasilan Mahasiswa Islam Patani Alumni Indonesia menunjukkan eksistensi mereka dihadapan para penguasa.

c. Kesempatan mengajar

Kemampuan Alumni Indonesia dalam menguasai bahasa dan sastra Melayu, menyebabkan Alumni Indonesia mendapat prioritas dan legitimasi

⁹⁾ Hasil observasi pada 28 Juni 2001.

untuk mengajarkan mata pelajaran bahasa dan sastra melayu di sekolah Aliyah Patani.

Hal ini penting untuk mendapatkan perhatian dari Alumni Indonesia karena bahasa adalah unsur kebudayaan yang lahir karena kebutuhan dasar (*basic need*) manusia dalam upaya meningkatkan peradabannya. Disamping berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia, bahasa juga berperan sebagai alat berfikir, mengungkapkan perasaan, pendukung mutlak dari keseluruhan pengetahuan manusia.¹⁰⁾

d. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Secara akademik upaya untuk mencari formulasi bagi tatanan pendidikan tidak selamanya harus bersifat formal, dalam perspektif transformasi perlu adanya upaya lain yang bersifat tidak formil tapi mampu mengakomodir nilai-nilai yang akan ditransfer. Upaya ini misalnya dengan adanya kegiatan persekolahan di luar jam sekolah, yang diharapkan dapat mencairkan nuansa yang stagnan yang cenderung menganggap gaya utama pendidikan berada dalam selubung formalisme. Fenomena pendidikan seperti ini perlu diberikan percikan segar, sehingga lahirilah istilah kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ini dirumuskan oleh para Alumni Indonesia sejauh pengamatan penulis adanya kegiatan ini mampu memberikan nuansa baru di kalangan peserta didik karena kegiatan ini dikemas dalam suasana yang represif, namun bermuara nilai. Contohnya dengan pertandingan sukan (olah

¹⁰⁾ Harsya W. Bachtiar, Sistem Budaya: "Konsensus dan Konflik", *Kompas*, 6 Juni 1978.

raga), memperingati hari besar Islam yang diisi dengan berbagai kegiatan ibadah serta lain-lain sebagainya.¹¹⁾

e. Berdirinya Fakultas Agama

Keberhasilan Alumni Indonesia dalam melakukan pembaharuan dan tersebarnya tradisi intelektual secara merata, menuntut untuk didirikannya sebuah organisasi sehingga memudahkan untuk membina dan mengontrol adanya lembaga tersebut, sehingga lahirlah sebuah lembaga yang merupakan salah satu fakultas (Fakultas Agama) di Universitas Prince of Shonkhla.

Sejak berdirinya Fakultas Agama ini dan pemerintah memberlakukan peraturan-peraturan pendidikan, lembaga inipun mengikuti dan menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan pemerintah sehingga lembaga tersebut tetap eksis, disamping juga tetap memberikan *spirit* Islam.

Pola pendidikan sistem yang diterapkan pada lembaga tersebut, baik dari segi sistem belajar maupun kurikulum diserahkan pada pengelola yang nota bene Mahasiswa Islam Patani Alumni Indonesia.

Hal ini didukung pula oleh keberadaan Alumni Indonesia yang telah mendapat tempat sebagai pionir kemasyarakatan yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan dakwah, setelah mendapatkan legalitas dari pemerintah, Alumni Indonesia menampakkan eksistensinya sebagai tokoh-tokoh yang sangat mengutamakan pendidikan sebagai sarana utama dalam

¹¹⁾ Wawancara dengan Syafi'e Sa'din (Alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) Pada tanggal 27 Juni 2001.

memajukan sumber daya manusia dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan.¹²⁾

Semangat untuk mendirikan lembaga tersebut menunjukkan perlunya direalisasikan suatu upaya penyeimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi secara mantap dan merata. Oleh karena itu langkah strategis adalah menyediakan sarana dan prasarana yang mampu menghantarkan kepada tujuan tersebut.

Tujuan pendidikan yang tercermin dengan adanya pembentukan lembaga (Fakultas Agama) tersebut, yakni ingin melahirkan manusia-manusia yang mampu mewujudkan tatanan masyarakat yang beriman bertaqwa dan berilmu dengan mengedepankan gerakan pendidikan sebagai media untuk membebaskan umat dari kultur yang konservatif serta budaya yang tidak Islami.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan tujuan yang tercantum dalam Al-Qur'an, sebagaimana diungkapkan oleh Quraish Shihab bahwa "Pendidikan Islam dengan dasar pokok Al-Qur'an berfungsi melakukan perubahan positif atau menurut bahasa Al-Qur'an "mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang" (Q.S. 14 : 1).¹³⁾

Pola pemikiran Alumni Indonesia yang akomodatif ini, memotivasi terbangunnya kepercayaan masyarakat dan pemerintah, dengan demikian sehingga timbul asumsi yang kuat bahwa Alumni Indonesia hendak membangun

¹²⁾ Wawancara dengan Nurdin Toryeh Alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 26 Juni 2001.

¹³⁾ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I, (Bandung : Mizan, 1992) hal. 246.

sebuah paradigma keilmuan baru, yang bersifat religius. Mahasiswa Islam Patani Alumni Indonesia, ingin mendorong kalangan intelektual muslim untuk melakukan reinterpretasi terhadap religiusitas keislaman secara proporsional, serta mampu memecahkan problematika yang sedang dihadapi umat Islam.

B. Alumni Indonesia sebagai Ulama dan Tokoh Masyarakat

Ulama, berdasarkan Al-Qur'an (Q.S. 35 : 28) dan (Q.S. 26 : 197) dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ulama ialah orang yang mempunyai pengetahuan terhadap ayat-ayat Allah baik yang bersifat kawniyah maupun Qur'aniyah.¹⁴⁾

Ketika perubahan sosial budaya dalam masyarakat Islam semakin terasa, maka semakin nyata pula gejala yang menuntut agar peran agama lebih ditingkatkan dan menuntut kehadiran ulama yang dapat diandalkan. Ulama yang diperlukan tentu saja yang memiliki kualifikasi maupun kapabilitas yang dapat memahami perkembangan masyarakat. Dalam dunia modern saat ini diperlukan ulama yang tidak saja hanya mendalami ilmu yang bersifat hafalan yang statis, tetapi diperlukan penguasaan ilmu terhadap Islam yang lengkap dan dinamis disamping perangkat ilmu dan wawasan yang dapat dipakai untuk memahami perkembangan masyarakat. Dengan demikian, ulama selalu dapat memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat diterima, tidak tertinggal atau terjebak karena pemahaman agama yang statis dan wawasan yang sempit.

¹⁴⁾ Ibid, hal. 382.

Bila dianalisa lebih jauh sampai periode ini, kaum intelektual Islam identik dengan ulama. Apalagi bila diingat bahwa “ulama” dalam pengertian aslinya “orang berilmu”. Ilmu yang dikuasainya itu tak terbatas kepada ilmu agama saja, tetapi semua ilmu.¹⁵⁾

Disamping itu ulama diberi predikat sebagai pewaris nabi. Karena, para ulamalah penerus utama pekerjaan kerasulan. Rumusan tugas tersebut diterangkan pada Al-Qur'an Al-A'raf : 157.

Dengan demikian tugas utama seorang ulama : *Pertama*, menyampaikan (tabligh) ajaran-ajarannya sesuai dengan perintah (Q.S. 5 : 67) “Wahai rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepada mu dari Tuhanmu” yang berupa tugas amar ma'ruf nahi mungkar. *Kedua*, menjelaskan ajaran-ajarannya berdasarkan ayat (Q.S. 16 : 44), “Dan kami turunkan alkitab kepadamu untuk kami jelaskan kepada umat tentang halal dan haram. Dalam hal ini tentu saja para ulama terlebih dahulu harus paham benar tentang syari'at Islam sehingga mereka tidak terjebak pada kebodohan atau kepentingan pribadi. *Ketiga*, memberikan contoh utama pengamalan ayat-ayat Allah, serta membebaskan manusia dari beban penderitaan, baik berupa beban politik, ekonomi, maupun beban sosial lainnya.¹⁶⁾

Berdasarkan deskripsi mengenai *performance* ulama tersebut maka memerlukan tawaran baru untuk membangun kemampuan untuk melakukan pencerahan, sehingga caklon-calon ulama untuk mengembangkan kemampuan dasar yang meliputi; *basic skill, thinking skill* dan *personal skill*.

¹⁵⁾ Sayuti Thalib, “*Pengembangan Wadah Amal*” dalam Hasil Seminar Kerjasama Ulama dan Intelegensia, IAIN Jakarta, 1976, hal. 151.

¹⁶⁾ Quraish Shihab, Op. Cit, hal. 385.

Basic skill antara lain pengembangan misi membaca, menginterpretasikan dan berbicara. Pengembangan dimensi *thinking skill* terdiri atas kreativitas, pengambilan keputusan, problem solving. Sedangkan *personal skill* mencakup kemampuan mengendalikan diri, tanggung jawab, *self-esteem*, dan integritas kejujuran.

Berangkat dari berbagai beban tugas berat di atas maka Alumni Indonesia yang sekaligus merupakan intelektual muslim yang tentu saja peran keulamaan diarahkan kepada mereka, untuk itu mereka telah berupaya untuk berkontribusi diri sebaik mungkin melalui berbagai kesempatan dan moment yang tepat. Berbagai peran keagamaanpun diserahkan kepada mereka, seperti pada :

a. Rumah ibadah

Dalam pengelolaan rumah ibadah dalam hal ini masjid menjadi tanggung jawab Alumni Indonesia untuk mengembangkannya; melalui masjid mereka mengupayakan maraknya syiar Islam, masjid dijadikan sentral kegiatan umat dan dijadikan lembaga pendidikan non formal, yang nota bene mereka berperan sebagai pengelola dan sumber informasi ilmunya.

Demikian pula halnya dalam menjalankan ritualitas keagamaan semua tugas-tugas penyelenggaraan keagamaan dipercayakan kepada Alumni Indonesia untuk melaksanakannya; seperti sebagai Imam, Khatib, Bilal dan lain-lain.

b. Penyelenggaraan Hari Besar

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat muslim Thailand dikenal cukup religius, sehingga mereka tetap mengutamakan penyelenggaraan peringatan Hari-hari Besar yang merupakan manifestasi dari ketakwaan dan keimanan mereka.

Dalam hal ini, Alumni Indonesia memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam rangka mewujudkan idealisme masyarakat untuk senantiasa memeriahkan Hari-hari Besar tersebut, dengan memberikan ruhiah Islam, sehingga upacara-upacara tersebut terhindar dari muatan-muatan negatif yang bermuatan religius. Alumni Indonesia yang telah mendapat kepercayaan dari masyarakat dituntut untuk mampu memberi warna yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian acara-acara peringatan tersebut diisi dengan ceramah-ceramah keagamaan yang bermuatan spiritual dan bermuatan nilai-nilai edukatif, misalnya ketika diadakan peringatan Maulud Nabi, maka diisi dengan kisah-kisah keteladanan Rasulullah, dijabarkan tentang peran religius beliau peran intelektual serta peran kemanusiaan (sosial) beliau dan lain-lain. Demikian pula pada hari-hari besar lainnya.

Dalam konteks kemasyarakatan, sebagaimana diuraikan di depan dapat dikatakan bahwa masyarakat muslim Patani, mengakui keunggulan komparatif yang dimiliki oleh Mahasiswa Islam Patani Alumni Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan diberinya predikat ketokohan kepada para Alumni Indonesia. Kedekatan Alumni Indonesia kepada pemerintah serta diakuinya eksistensi para Alumni Indonesia di kalangan masyarakat kemudian menempatkan Alumni Indonesia

pada posisi yang sangat strategis. Alumni Indonesia, dianggap sebagai duta-duta masyarakat bagi masyarakat muslim Patani serta di kalangan pemerintah dianggap sebagai konsultan, karena kemampuan para Alumni Indonesia dalam menjembatani kedua kekuatan besar tersebut. Adapun berbagai peran yang telah dilakukan oleh Alumni Indonesia, seperti : terlibat dalam kegiatan politik sebagai salah satu upaya untuk menciptakan pemerintahan yang dinamis, serta mengembangkan wacana demokratis. Hal ini penulis simpulkan berdasarkan pengamatan penulis, terhadap keterlibatan para Alumni Indonesia dalam kampanye pemilihan.

Mencermati berbagai peran yang dimainkan oleh para Alumni Indonesia dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti peran publik, edukatif, religius, dapat disimpulkan bahwa Alumni Indonesia cukup eksis dan berhasil menempati ruang-ruang yang eksklusif. Persoalan selanjutnya adalah meningkatkan peran-peran tersebut ke peran yang lebih strategis lagi.

C. Alumni Indonesia sebagai Pegawai dan Wiraswasta

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa jumlah alumni Indonesia yang bekerja sebagai pegawai pemerintah masih sangat sedikit. Selain guru tetap yang sudah diangkat menjadi pegawai di lembaga pendidikan, untuk pegawai di insitusi-institusi pemerintah lainnya masih sangat sedikit.

Hal itu dikarenakan sistem birokrasi dan perekrutan pegawai yang telah diatur pemerintah lebih memihak kepada masyarakat asli Thailand, tidak pada masyarakat Melayu Patani.

Akan tetapi bukan berarti alumni Indonesia tidak bisa eksis sama sekali. Mereka berusaha sedemikian rupa agar ilmu yang mereka dapatkan di Indonesia bisa memberikan kontribusi bagi pendidikan Islam di Patani. Oleh karena itu ada beberapa orang yang bekerja di lembaga pemerintah seperti SOBT.

Disini mereka bekerja sebagai penerjemah bahasa Thai kedalam bahasa Patani atau sebaliknya dari bahasa Patani ke bahasa Thai, serta sebagai penyiar radio pemerintah. Dalam hal ini peran mereka tentu saja di media massa.

Media massa merupakan perangkat yang sangat strategis dan efektif dalam usaha transmisi nilai-nilai maupun transformasi ilmu pengetahuan, alumni Indonesia menggunakan media massa sebagai alat untuk mensosialisasikan berbagai wacana tentang Islam, ceramah-ceramah tentang Islam dan pendidikan. Radio merupakan sajian yang cukup menarik dan mendapat tempat di kalangan masyarakat Patani.

Peran yang dilakukan oleh alumni Indonesia sebagian telah cukup memadai untuk turut mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam di Patani. Mereka sadar tidak hanya guru di sekolah saja yang bertugas mengembangkan pendidikan Islam, juga sebagai pegawai pemerintah tanggung jawab mereka juga sama besar dengan alumni yang lainnya. Untuk itu mereka harus melakukan langkah-langkah yang inovatif dan lebih kreatif sehingga dapat berperan secara aktif dalam memajukan serta mengembangkan pendidikan Islam di Patani.

Sedangkan sebagai wiraswasta atau pengusaha alumni Indonesia bisa dikatakan sudah banyak yang mencapai kesuksesan. Mereka bekerja di berbagai sektor usaha, seperti perikanan, perkebunan, perdagangan dan sebagainya. Keuntungan yang didapatkan dari usaha mereka berapa persennya disumbangkan untuk kemajuan dan pengembangan pendidikan Islam di Patani.

Sekolah-sekolah yang ada di Patani, kebanyakan adalah sekolah pemerintah dengan kurikulum pendidikan yang lebih banyak memuat kurikulum Thailand. Sedangkan pondok-pondok pesantren yang ada kualitasnya sudah semakin turun, karena kekurangan dana. Sebuah pesantren jika ingin eksis maka harus meminta bantuan dana dari pemerintah, dengan konsekuensi pesantren tersebut akan diintervensi pemerintah. Hal ini merupakan masalah yang belum ada solusinya. Oleh karena itu alumni Indonesia yang bekerja sebagai guru sangat berharap bantuan dana dari teman-teman pengusaha sehingga dapat dibangun sekolah agama Islam yang tidak diintervensi pemerintah.

Alumni Indonesia telah membantu sedemikian rupa, akan tetapi cita-cita tersebut belum dapat terwujud seratus persen. Karena untuk mewujudkannya, diperlukan usaha yang keras dan kekompakan pada alumni Indonesia tersebut, sehingga dapat digalang kerja sama yang intensif untuk menghasilkan dana yang sebanyak-banyaknya.

Meskipun demikian usaha kongkrit telah dilakukan oleh mahasiswa Islam Patani Alumni Indonesia yang bekerja sebagai wiraswastawan atau pengusaha, yakni dengan mendirikan lembaga pendidikan berupa sekolah anak yatim, karena

tidak semua anak-anak di Patani dapat bersekolah di sekolah pemerintah, disebabkan mereka kekurangan dana. Khususnya untuk anak yatim yang tidak mampu mereka ditempatkan di sekolah milik alumni Indonesia ini dengan membayar seadanya atau tidak membayar sama sekali. Dengan kata lain, para pengusaha telah ikut memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam di Patani.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disajikan secara sederhana, maka dapat disimpulkan bahwa peran yang telah diberikan oleh Alumni Indonesia terhadap pengembangan pendidikan di Patani cukup besar. Kontribusi yang diberikan oleh Alumni Indonesia adalah sebagai :

1) Sebagai Guru

Sebagai seorang guru Alumni Indonesia berupaya untuk bersikap profesional, dalam arti selain sebagai pengajar yang bertugas untuk mentransfer ilmu, juga sekaligus sebagai pendidik yang melakukan pembaharuan dan perubahan di bidang :

- a. Pembaharuan dalam metode belajar mengajar.
- b. Penerjemahan buku-buku untuk referensi sekolah.
- c. Pembaruan dalam kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler.
- d. Pendirian fakultas Agama Islam di Prince of Shongkhla University.

2) Sebagai ulama dan tokoh masyarakat

Sebagai ulama Alumni Indonesia, mereka memainkan peran yang cukup penting dalam memajukan pendidikan agama masyarakat Patani seperti :

- a. Mengelola rumah ibadah seperti masjid yang merupakan pusat penyiaran agama Islam di Patani.
- b. Menyelenggarakan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam.
- c. Menjembatani hubungan antara pemerintah dan masyarakat Patani.

Sebagai tokoh masyarakat Alumni Indonesia berperan sebagai konsultan dalam kegiatan masyarakat dan pemerintah. Di satu sisi masyarakat mempercayakan mereka sebagai tokoh panutan. Di sisi lain pemerintah bisa menjadikan tokoh masyarakat sebagai penghubung dan memberikan informasi yang benar tentang kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

3) Sebagai Pegawai dan Wiraswasta

Sebagai pegawai alumni Indonesia juga ikut memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan. Mereka di lembaga pemerintah yang juga sekaligus dapat mencerdaskan masyarakat Patani yaitu sebagai penerjemah dan penyiar radio yang dapat mensosialisasikan aspek pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Sedangkan sebagai wiraswasta atau pengusaha mereka juga berperan memajukan pendidikan dengan menyisihkan berapa persen dari keuntungan usaha mereka yang disumbangkan untuk kemajuan dan pengembangan pendidikan Islam di Patani.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan dan kenyataan hasil observasi, maka di bawah ini dikemukakan hal-hal yang dapat dijadikan saran; semoga saran-saran berikut membawa manfaat bagi semua pihak.

1. Diharapkan kemajuan di bidang pendidikan yang telah dicapai di Patani agar semakin terus ditingkatkan dan dikembangkan. Dalam hal ini Alumni Indonesia harus selalu melakukan langkah inovatif yang terus-menerus dan didukung oleh masyarakat Patani itu sendiri.
2. Kepada calon mahasiswa Islam Patani yang ingin meneruskan studi ke luar negeri khususnya ke Indonesia, mereka hendaknya dikirim dan disekolahkan sesuai dengan kebutuhan riil yang ada di Patani.

C. Penutup

Sebagai kata terakhir dari penulisan dan penyusunan tesis ini, sewajarnya bila penulis menghaturkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya baik lahir maupun batin sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

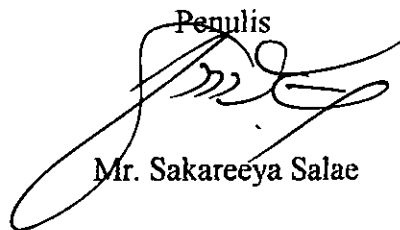
Penulis menyadari sepenuhnya penulisan dan penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran kepada para pembaca yang budiman demi perbaikan penulisan berikutnya di masa yang akan datang.

Selanjutnya penulis mengharap kepada Allah SWT, semoga tesis ini menjadi amal saleh dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk atas kelemahan dan kekurangan yang ada dalam tesis ini.

Akhirnya mudah-mudahan tesis kini membawa hikmah dan manfaat kepada kita semua, khususnya kepada penulis sendiri.

Yogyakarta, 28 Februari 2002 M
15 Zulqa'idah 1423 H



Penulis

Mr. Sakareeya Salae

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku-Buku

- Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Ex. Diponegoro, Bandung, 1998.
- Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Suatu Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Sinpress, Yogyakarta, 1994.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1964.
- Ahmad Fathy Al-Fatani, *Pengantar Sejarah Patani*, Pustaka Darussalam, Alor Setar, 1994.
- Arifin, H.M. M.ED. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993.
- Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993.
- Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999.
- Farid Mat Zain Dkk, *Minoriti Muslim di Thailand*, L. Minda, Selangor, 1998.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of An Intellectual Tradition*, The University of Chicago, Chicago, 1982.
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung, 1995.

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980.

_____, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, PT. Al-Husna Zikra, Jakarta, 1986.

_____, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992.

Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, PT. Al-Ma'arif, Jakarta, 1989.

Joseph S. Szyliowicz, *Education and Modernization in The Middle East*, Cornell University Press, Ithaca, 1973.

M. Irsjad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Karsa Utama Mandiri, Jakarta, 1998.

M. Kamal K. Zaman, *Patani 13 Ogos*, Cet. Th. 1996.

M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Mizan, Bandung, 1995.

Majelis Permusyawaratan Rakyat Melayu Patani, *Hidup Mati Bangsa Melayu Patani*, 1997.

Mohd. Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, Hizbi, Selangor, 1993.

_____, *Patani Dalam Tamaddun Melayu*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1994.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Triganda, Bandung, 1993.

Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Mizan, Bandung, 1996.

Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Usuluhawa-Tatawwuruha Fi Al-Bilad Al-Arabiyyah*, (t.t.) : Dari Al-Ma'arif, 1987.

Muhammad Zain. *Metodologi Pengajaran Agama*, PT. AK. Group dan Indra Buana, Yogyakarta, 1995.

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensido, Bandung.

- Nik Anuar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani*, Universitas Kebangsaan Malaysia, Selangor, 1999.
- Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Filsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1997.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1992.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Soehardi Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial, Bisnis, Manajemen*, 1999.
- Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai*, LP3ES, Jakarta, 1989.
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asnraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Ar-Risalah, Bandung, 1986.
- W. Muhd. Shaghirabdullah, *Syeikh Daud Bin Abdullah Al-Fatani Penulis Islam Produktif Asia Tenggara*, CV. Ramadhani, Solo, 1987.
- Yosuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Bulan Bintang, Jakarta, 1989.
- Yusuf Abdullah Puar, *Masuknya Islam ke Indonesia*, CV. Indrajaya, TT, Jakarta-Bandung.
- Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.

II. Surat Kabar/Majalah

- Islamic Guidance Post*, Edisi 207, September, 1999.
- Kompas*, Sistem Budaya Konsensus dan Konflik, Tulisan Harsya W. Bachtiar, 6 Juni 1987.

III. Hasil Seminar

- Sayuti Thalib, *Pengembangan Wadah Amal*, dalam Hasil Seminar Kerjasama Ulama dan Intelegensia, IAIN, Jakarta, 1976.



LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LEMBAR WAWANCARA

1. Peran Alumni Indonesia sebagai guru terhadap pengembangan pendidikan Islam di Patani.

1. Sudah berapa lamakah anda bekerja sebagai guru ?
2. Menurut pendapat anda sudah sejauh mana perkembangan pendidikan Islam di Patani ?
3. Apa saja pembaharuan pendidikan yang telah anda laksanakan selama mengajar di sekolah tempat anda bekerja ?
4. Faktor penghambat dan pendukung apa saja dalam pengembangan pendidikan Islam di Patani ?



II. Peran Alumni Indonesia sebagai Ulama terhadap pengembangan pendidikan Islam di Patani.

1. Sudah berapa lamakah anda berkecimpung dan beraktivitas sebagai Ulama ?
2. Sebagai Ulama apakah anda juga berperan dalam dunia pendidikan ?
3. Apa peran anda sebagai Ulama terhadap pengembangan pendidikan Islam di Patani ?
4. Apakah terjadi hubungan yang saling mendukung antara tugas anda sebagai Ulama dengan dunia pendidikan Islam di Patani ?

III. Peran Alumni Indonesia sebagai tokoh masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam di Patani.

1. Sebagai tokoh masyarakat apakah anda juga ikut berperan aktif dalam dunia pendidikan Islam di Patani ?
2. Apa saja usaha dan aktivitas yang telah anda lakukan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Patani ?
3. Menurut pengamatan anda bagaimana atensi masyarakat terhadap dunia pendidikan Islam di Patani ?
4. Menurut anda apakah pendidikan Islam di Patani telah mengalami perkembangan dibandingkan dahulu ?



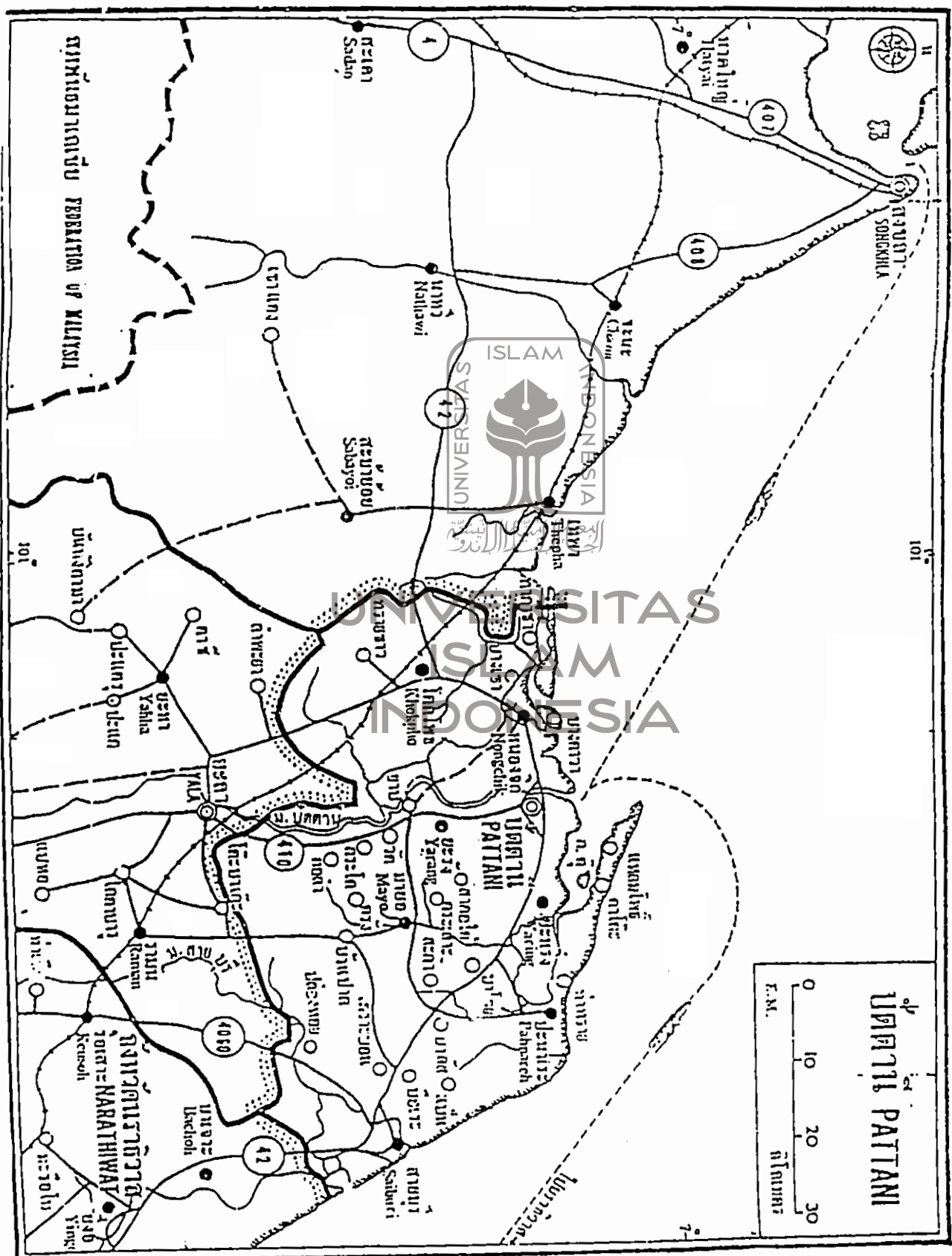
IV. Peran Alumni Indonesia sebagai pegawai dan wiraswasta dalam pengembangan pendidikan Islam di Patani.

1. Sebagai pegawai/wiraswasta apakah anda juga ikut berperan aktif dalam dunia pendidikan Islam di Patani ?
2. Apa saja usaha dan aktivitas yang telah anda lakukan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Patani ?
3. Sebagai wiraswasta apakah keuntungan yang anda dapatkan disumbangkan untuk pengembangan pendidikan Islam di Patani ?

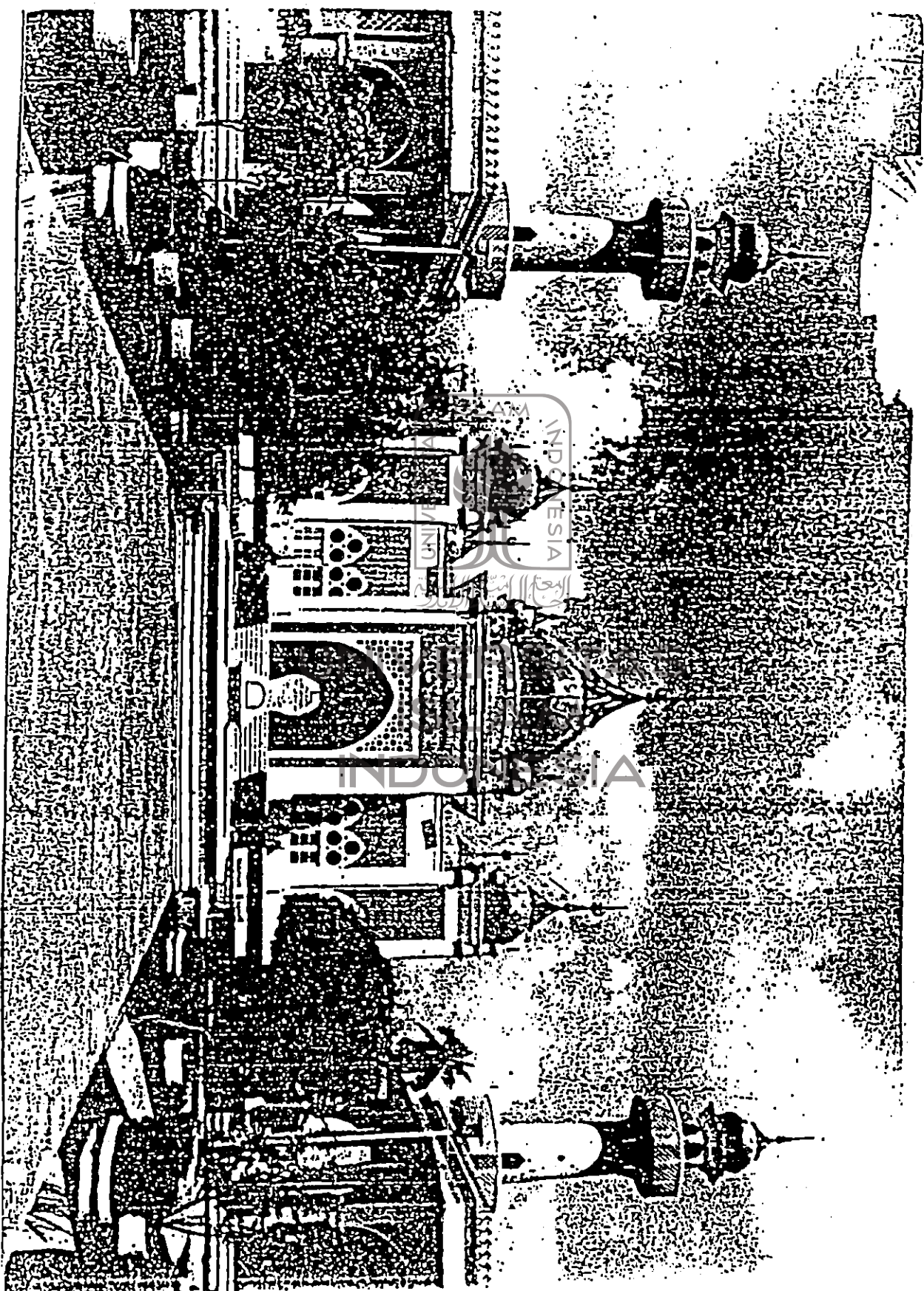
๑.๖ วัตถุประสงค์



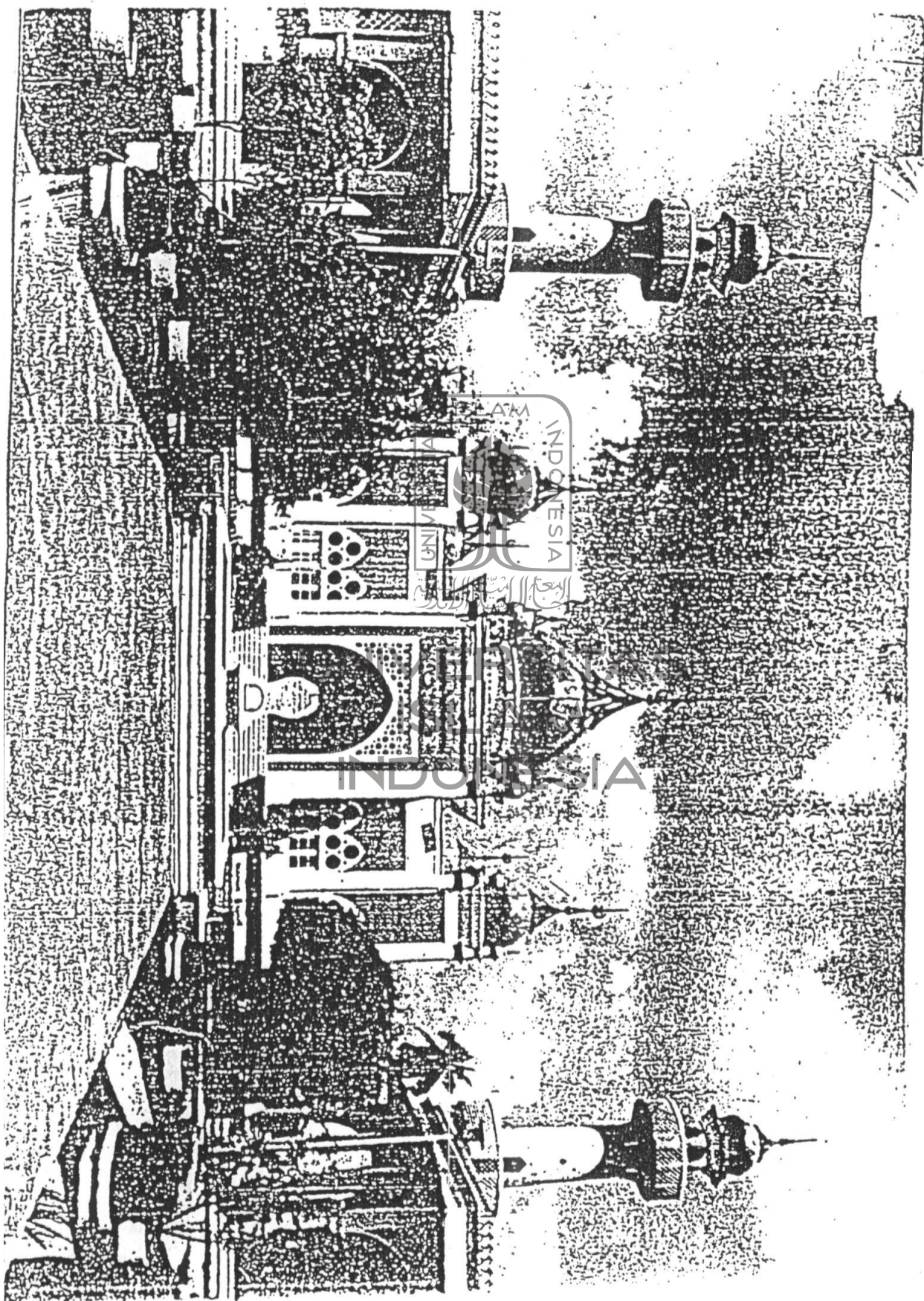
PETA WILAYAH (PROPINSI) PATANI



MASJID BESAR WILAYAH PATANI



MASJID BESAR WILAYAH PATANI



وأما ساعات الدراسة الدينية واللغة الاجنبية كما يلي :

ساعات الدراسة الدينية للمرحلة الابتدائية .

الملاحظة	بمجموع الساعات الدراسية الأسبوعية				المواد
	السنة الرابعة	السنة الثالثة	السنة الثانية	السنة الأولى	
					<u>قسم اللغوي</u>
	1	1	1	2	ملاء
	2	2	2	3	راءة
	1	1	1	1	كتابة
	1	1	1	2	نشاء
	2	2	2	2	بادئة
	4	4	4	-	اعد اللغة
					<u>القسم الديني</u>
	2	2	2	3	وحيد
	3	3	3	3	قه
	1	1	1	2	اخلاق
	2	2	2	-	حديث
	1	1	1	2	اريخ
	2	2	2	-	فسير
	3	3	3	5	نرآن والتجويد
	25	25	25	25	مموع

وفي عام 2515 بـ / 1972م تم وضع منهج للمرحلة الثانوية (وهي المرحلة المتوسطة

آن) كما يلي :

وهذان هما المنهجان للابتدائية والثانوية أي (المتوسطة) ، ولم يوضع المنهج للممر

العالية

(2 سنتان) ولا للتوجيهية (1 سنة واحدة) وهي المرحلة الثانوية اليوم.

11-أول تطوير لمناهج التعليم الديني

ثم في عام 2523 بـ / 1980م تم تطوير هذين المنهجين للابتدائية 4 سنوات والمتوسـة 3 سنوات وتم وضع منهج للمرحلة الثانوية 3 سنوات .

وأما المنهج وخطط الدراسة للمرحلة الثانوية فهو كما يلي :

حـصص الدراسة الدينية للمرحلة الثانوية (العالية والتوجيهية)

المواد					
بمجموع الحصص أسبوعياً					
الأولى الثانوية		الثانية الثانوية		الثالثة الثانوية	
الإلجبارية	الاختيارية	الإلجبارية	الاختيارية	الإلجبارية	الاختيارية
القسم الديني					
3 أو 4	-	4 أو 3	-	4 أو 3	-
2	2	2	2	2	-
2	6	2	8	2	7
1	3	-	4	-	5
القسم اللغوي					
6	10	4	10	4	10
-	2	-	2	-	2
-	2	-	2	-	2
2	5	2	8	3	8
القسم الاجتماعي					
17 أو 15	13 أو 15	14 أو 12	16 أو 18	14 أو 13	16 أو 17
المجموع					
30		30		30	

ساعات الدراسة الدينية واللغة الاجنبية للمرحلة الثانوية (المتوسطة)

الملاحظات	بمجموع الساعات الدراسية الأسبوعية			المواد
	السنة الثالثة	السنة الثانية	السنة الأولى	
1. أن تكون الدراسة في الأسبوع لا تقل عن 5 أيام. وفي كل أسبوع لا تقل عن 25 ساعة مع العلم أن دراسة اللغة التايلاندية ما دخلت في مجموع هذه الساعات.	1	1	1	القسم اللغوي أ. اللغة العربية: - المطالعة - الإنشاء - المحفوظات - قواعد اللغة (النحروالصرف) - البلاغة
2. وأن تكون دراسة اللغة التايلاندية باختيار المدرسة حسب المناهج الآتية :	2	2	2	ب. اللغة الملايوية - القراءة والإنشاء وقواعد اللغة
أ. منهج التعليم للمرحلة الابتدائية النهائية (3 سنوات) ، علمامنهج التعليم للمرحلة الابتدائية الأولية في ذلك الوقت (4 سنوات)	2	2	2	القسم الديني - التوحيد - الأخلاق/التصوف - الحديث - مصطلح الحديث - الفقه - أصول الفقه - الفرائض - أصول التفسير - التفسير - التاريخ
ب. منهج التعليم للمرحلة الثانوية الأولية (المتوسطة) ومنهج آخر للثانوية النهائية (سنتان في ذلك الوقت)	1	1	1	
ج. منهج التعليم الكبار للمستويين الثالث والرابع	2	2	2	
د. منهج التعليم المهني (من 3 شهور إلى 3 سنوات)	1	1	1	
	2	2	2	
	1	1	1	
	25	25	25	المجموع

โครงสร้าง

1. วิชาบังคับ จำนวน 111 หน่วยการเรียนรู้ ได้แก่รายวิชาดังต่อไปนี้

1.1 วิชาบังคับแกน จำนวน 93 หน่วยการเรียนรู้

ภาษาไทย 12 หน่วยการเรียนรู้

วิทยาศาสตร์ 9 หน่วยการเรียนรู้

คณิตศาสตร์ 6 หน่วยการเรียนรู้

สังคมศึกษา 6 หน่วยการเรียนรู้

พลานามัย 3 หน่วยการเรียนรู้

ศิลปศึกษา 3 หน่วยการเรียนรู้

ศาสนา 54 หน่วยการเรียนรู้



1.2 วิชาบังคับเลือก จำนวน 18 หน่วยการเรียนรู้

สังคมศึกษา 6 หน่วยการเรียนรู้

พลานามัย 6 หน่วยการเรียนรู้

การงาน 6 หน่วยการเรียนรู้

2. วิชาเลือกเสรี จำนวน 33 หน่วยการเรียนรู้ ให้เลือกจากรายวิชาในกลุ่มวิชาต่าง ๆ ต่อไปนี้

2.1 กลุ่มวิชาภาษา

ภาษาไทย

ภาษาต่างประเทศ

2.2 กลุ่มวิชาวิทยาศาสตร์ - คณิตศาสตร์

วิทยาศาสตร์

คณิตศาสตร์

2.3 กลุ่มวิชาสังคมศึกษา

2.4 กลุ่มวิชาพัฒนาศิลปะ

พลานามัย

ศิลปศึกษา

2.5 กลุ่มวิชาการงานและอาชีพ

2.6 กลุ่มวิชาศาสนา

3. กิจกรรม ได้แก่ กิจกรรมดังต่อไปนี้

3.1 กิจกรรมตามระเบียบกระทรวงศึกษาธิการ ว่าด้วยการจัดตั้งสถานศึกษาสังกัดกระทรวงศึกษาธิการ คือ กิจกรรมลูกเสือ-ยุวกาชาด หรือบำเพ็ญประโยชน์ จำนวน 1 คาบต่อสัปดาห์

3.2 กิจกรรมอื่น ๆ จำนวน 1 คาบต่อสัปดาห์ต่อภาค

3.3 กิจกรรมศาสนา จำนวน 2 คาบต่อสัปดาห์ต่อภาค

3.4 กิจกรรมแนะแนว หรือกิจกรรมแก้ปัญหา หรือกิจกรรมพัฒนา จำนวน 1 คาบต่อสัปดาห์ต่อภาค

3.5 กิจกรรมอิสระของผู้เรียน จำนวน 1 คาบต่อสัปดาห์ต่อภาค

ตารางประกอบโครงสร้าง
หลักสูตรอิสลามศึกษาระดับมัธยมศึกษาตอนต้น พุทธศักราช 2535

กลุ่มวิชา	จำนวนคาบต่อสัปดาห์ต่อภาค							
	ม.1			ม.2			ม.3	
	บังคับ		เลือก	บังคับ		เลือก	บังคับ	
	แกน	เลือก	เสรี	แกน	เลือก	เสรี	แกน	เลือก
1. ภาษา								
1.1 ภาษาไทย	4			4	-		4	-
1.2 ภาษาต่างประเทศ	-			-	-		-	-
2. วิทยาศาสตร์ - คณิตศาสตร์								
2.1 วิทยาศาสตร์	3			3	-		3	-
2.2 คณิตศาสตร์	3			3	-		-	-
3. สังคมศึกษา	2	2		2	2		2	2
4. พัฒนาบุคลิกภาพ			10			10		
4.1 พลานามัย	1	2		1	2		1	2
4.2 ศิลปศึกษา	1	-		1	-		1	-
5. การงานและอาชีพ								
5.1 การงาน	-	2		-	2		-	2
5.2 อาชีพ	-	-		-	-		-	-
6. ศาสนา								
6.1 ศาสนา	12	-		12	-		12	-
6.2 ภาษาอาหรับพื้นฐาน	4	-		4	-		4	-
6.3 หลักภาษาอาหรับ	-	-		-	-		2	-
6.4 ภาษาถิ่น	2	-		2	-		-	-
	32	6	10	32	6	10	29	6
รวม	48			48			48	

กิจกรรม	จำนวนคาบต่อสัปดาห์/ต่อภาค		
	ม.1	ม.2	ม.3
1. กิจกรรมตามระเบียบกระทรวงศึกษาธิการว่าด้วยการจัดกิจกรรมในสถานสังกัด กระทรวงศึกษาธิการ			
1.1 กิจกรรมลูกเสือ - เนตรนารี หรือ ยุวกาชาด หรือบำเพ็ญประโยชน์	1	1	1
1.2 กิจกรรมอื่น ๆ	1	1	1
2. กิจกรรมศาสนา	2	2	2
3. กิจกรรมแนะแนวหรือกิจกรรมแก้ปัญหา หรือ กิจกรรมพัฒนาการเรียนรู้	1	1	1
4. กิจกรรมอิสระของผู้เรียน	1	1	1
รวม	6	6	6
รวมทั้งสิ้น	54	54	54

กิจกรรมศาสนา

คำอธิบาย

ให้นักเรียนศึกษาและวิเคราะห์หลักคำสอนจากอัลกุรอาน และวจนะของท่านศาสดา (ทูต) แล้วนำมาวางแผน ดำเนินการจัดกิจกรรมต่าง ๆ โดย การจัดนิทรรศการ การกล่าวคำ ปราศรัย การอภิปราย การได้วาที การจัดตั้งชมรม จัดมุมแสดงกิจกรรมเฉพาะเรื่อง การเข้าค่ายพักแรม เป็นต้น โดยระบบกลุ่ม แล้วสรุปผลการจัดกิจกรรมนั้น

กิจกรรมศาสนา มี ๘ กิจกรรม ดังนี้

กิจกรรมที่ 1 วันสำคัญทางศาสนา ให้จัดกิจกรรมในวันสำคัญดังนี้

- 1.1 วันขึ้นปีใหม่อิสลาม
- 1.2 วันอิฎเราะฮ์และมอรรอ
- 1.3 วันประสูติอัลกุรอาน
- 1.4 วันอะรอฟะฮ์
- 1.5 วันอีดิลฟิฏรีห์ และอีดิลอัฎฮา
- 1.6 วันอาชูรอ
- 1.7 วันดัชนีทั้งสาม
- 1.8 วันคล้ายวันเกิดของท่านนบีมุฮัมมัด (คือลา)

กิจกรรมที่ 2 จริยธรรมในสังคม ให้จัดกิจกรรมในเรื่องต่อไปนี้

- 2.1 การมีระเบียบวินัย
- 2.2 มารยาทต่อบิดามารดา และผู้มีพระคุณ

- 2.3 การให้และตอบรับสลาม
- 2.4 มารยาทในการคบค้าสมาคมกับผู้อื่น
- 2.5 มารยาทในการรับประทานอาหารและการอ่าน
- 2.6 มารยาทเมื่อมีการโอ จาม ทาว และกาะอ่าน
- 2.7 มารยาทในการแต่งกาย
- 2.8 มารยาทในการเดินและการขึ้นขี่
- 2.9 มารยาทในการพูดและสนทนาด้วยผู้อื่น
- 2.10 มารยาทในการโดยสารยานพาหนะ
- 2.11 มารยาทในห้องประชุม ห้องเรียน ห้องเรียน และห้องสมุด
- 2.12 ความรับผิดชอบต่อศาสนสมบัติ และทรัพย์สินของผู้อื่น

กิจกรรมที่ 3 การขอพร (ดุอาอู) ในโอกาสต่าง ๆ ให้จัดกิจกรรมเพื่อให้ขอพร

(ดุอาอู) ในโอกาสต่าง ๆ ดังนี้

- 3.1 บทขอพร (ดุอาอู) ก่อนนอนและหลังตื่นนอน
- 3.2 บทขอพร (ดุอาอู) ก่อนเข้าและหลังออกจากห้องน้ำ
- 3.3 บทขอพร (ดุอาอู) ยามมีภัยพิบัติ
- 3.4 บทขอพร (ดุอาอู) ก่อนและหลังรับประทานอาหาร
- 3.5 บทขอพร (ดุอาอู) ในการเดินทาง
- 3.6 บทขอพร (ดุอาอู) ในการเยี่ยมสุสาน
- 3.7 บทขอพร (ดุอาอู) ในการเยี่ยมผู้ป่วย
- 3.8 บทขอพร (ดุอาอู) เข้าและออกจากมัสยิด
- 3.9 บทขอพร (ดุอาอู) หลังละหมาด 5 เวลา

3.10 บทขอพร (ดูอาฮฺ) มะฮฺรอุรุดต่าง ๆ

3.11 บทขอพร (ดูอาฮฺ) หลังหิซฺมรฺส

กิจกรรมที่ 4 การบรรยายธรรมทางศาสนา ฝึกให้นักเรียนศึกษา หาคำความรู้ เขียน และให้จัดกิจกรรมในเวลาต่าง ๆ ดังนี้

4.1 ความสำคัญของอัลกุรอานและชะดีษ

4.2 ความสำคัญของความสะอาด

4.3 ความสำคัญของการมีระเบียบวินัย

4.4 ความสำคัญของการศึกษา

4.5 ความกตัญญูต่องานที่มอบหมายและผู้มีพระคุณ

4.6 ความสำคัญของการปฏิบัติศาสนกิจ

4.7 ความสามัคคี

4.8 ประโยชน์ของการถือศีลอด

4.9 การร่วมมือกับผู้อื่น

4.10 อิสลามกับเศรษฐกิจ

4.11 อิสลามกับวิทยาศาสตร์

4.12 อิสลามกับเทคโนโลยีสมัยใหม่

4.13 ความสำคัญของการบริจาคทาน

4.14 กิ๊ยะฮฺของสิ่งเสพติด

4.15 คุฏบะฮฺ ในวันศุกร์ วันอิติฮังสอง และในการแต่งงาน

กิจกรรม 5 การเข้าค่ายพักแรม ให้จัดกิจกรรมเข้าค่ายพักแรม เพื่อให้นักเรียนรู้และฝึกปฏิบัติในเรื่องต่อไปนี้

5.1 มีความรู้เกี่ยวกับการบำเพ็ญประโยชน์

- 5.2 ฝึกการอยู่ค่ายพักแรม และการอยู่ร่วมกัน
- 5.3 ฝึกการอ่านและอรรถาธิบายอัลกุรอาน
- 5.4 ฝึกการละหมาดร่วมกัน (ญะมาอะฮฺ) ในโอกาสต่าง ๆ เช่น
ละหมาด ตะห์ญุด กิยาumulลัยนั ตะรอวีหฺ วิตรู เป็นต้น
- 5.5 ฝึกการเป็นผู้นำ (อิมาม) ในการละหมาด
- 5.6 ฝึกการถือศีลอด
- 5.7 ฝึกการทำงานร่วมกันเพื่อพัฒนาสังคม เช่น ทำความสะอาดทางเดิน
ห้องพักร่วม ห้องน้ำ ห้องส้วม

กิจกรรมที่ 6 การพัฒนาชุมชน ให้จัดกิจกรรมโดยจัดทั้งชมรม และให้นักเรียนเป็นสมาชิก
ของชมรมใด ชมรมหนึ่งเป็นอย่างน้อย 1 ชมรม คือ

- 6.1 ชมรมแนะนำทำความดี ละเว้นความชั่ว
- 6.2 ชมรมพัฒนาจิต ศาสนสถาน และ สำนึกสาธารณะ
- 6.3 ชมรมแนะแนวอาชีพและศึกษาต่อ
- 6.4 ชมรมส่งเสริมสุขภาพในโรงเรียนและชุมชน
- 6.5 ชมรมส่งเสริมให้มีระเบียบวินัย และปฏิบัติตามกฎจราจร
- 6.6 ชมรมอื่น ๆ

ทั้งนี้ โรงเรียนต้องให้นักเรียนเข้าร่วมกิจกรรมศาสนาตามที่หลักสูตร

กำหนดไม่น้อยกว่าร้อยละ 50 ของกิจกรรมศาสนาทั้งหมด

โครงสร้าง

1. วิชาบังคับ จำนวน 60 หน่วยการเรียนรู้ ได้แก่รายวิชาต่อไปนี้

1.1 วิชาบังคับแกน จำนวน 45 หน่วยการเรียนรู้

ภาษาไทย 6 หน่วยการเรียนรู้

สังคมศึกษา 6 หน่วยการเรียนรู้

พลานามัย 3 หน่วยการเรียนรู้

ศาสนา 30 หน่วยการเรียนรู้

1.2 วิชาบังคับเลือก จำนวน 15 หน่วยการเรียนรู้

พลานามัย 3 หน่วยการเรียนรู้

วิทยาศาสตร์ 6 หน่วยการเรียนรู้

พื้นฐานวิชาชีพ 6 หน่วยการเรียนรู้

2. วิชาเลือกเสรี เลือกเรียนอย่างน้อย 45 หน่วยการเรียนรู้ ให้เลือก
จากรายวิชาในกลุ่มวิชาต่าง ๆ ต่อไปนี้

2.1 กลุ่มวิชาภาษา

ภาษาไทย

ภาษาต่างประเทศ

2.2 กลุ่มวิชาสังคมศึกษา

2.3 กลุ่มวิชาพัฒนาบุคลิกภาพ

พลานามัย

ศิลปะ

2.4 กลุ่มวิชาวิทยาศาสตร์ - เทคโนโลยี

วิทยาศาสตร์

คณิตศาสตร์

2.5 กลุ่มวิชาอาชีพ

2.6 กลุ่มวิชาศาสนา

3. กิจกรรม ได้แก่ กิจกรรมต่อไปนี้

3.1 กิจกรรมตามระเบียบกระทรวงศึกษาธิการ ว่าด้วยกา
ในสถานศึกษา สังกัดกระทรวงศึกษาธิการ พ.ศ.25:

1 คาบ ต่อสัปดาห์ต่อภาค

3.2 กิจกรรมศาสนา 2 คาบ

3.3 กิจกรรมแนะแนวและหรือกิจกรรมแก้ปัญหาและหรือกิจก

การเรียนรู้ จำนวน 2 คาบ ต่อสัปดาห์ต่อภาค

3.4 กิจกรรมอิสระของผู้เรียน



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ตารางประกอบโครงสร้าง

หลักสูตรอิสลามศึกษาระดับมัธยมศึกษาตอนปลาย

พุทธศักราช 2535

	ชั้น ม.4 - ม.6	
	จำนวนหน่วยการเรียนรู้	
	บังคับ	เลือกเสรี
	แกน	
1. ภาษาไทย	6	เลือกเรียนรายวิชา ต่าง ๆ อีกอย่างน้อย 45 หน่วยการเรียนรู้
2. สังคมศึกษา	6	
3. ภาษาอังกฤษ	3	
4. วิทยาศาสตร์	-	
5. พื้นฐานวิชาอาชีพ	-	
6. คณิตศาสตร์	-	
7. ภาษาคำต่างประเทศ	-	
8. ศิลปะ	-	
9. อาชีพ	-	
10. ศาสนา	30	
	45	15
รวมจำนวนหน่วยการเรียนรู้	60	

กิจกรรม

1. กิจกรรมตามระเบียบกระทรวงศึกษาธิการ 1 คาบ/สัปดาห์/ภาค
ว่าด้วยการจัดกิจกรรมในสถานศึกษา สังกัด ศธ. พ.ศ.2532
2. กิจกรรมศาสนา 2 คาบ/สัปดาห์/ภาค
3. กิจกรรมแนะแนว และหรือกิจกรรมแก้ปัญหา 2 คาบ/สัปดาห์/ภาค
และหรือกิจกรรมพัฒนาการเรียนรู้
4. กิจกรรมอิสระของผู้เรียน



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

กิจกรรมศาสนา

คำอธิบาย

ให้นักเรียนศึกษาและวิเคราะห์หลักคำสอนจากอัลกุรอาน และสัจนะของท่านศาสดา (หะดีษ) แล้วนำมาวางแผน ดำเนินการจัดกิจกรรมต่าง ๆ โดย การจัดนิทรรศการ การกล่าวคำปราศรัย การอภิปราย การโต้วาที การจัดตั้งชมรม จัดมุมแสดงกิจการเฉพาะเรื่อง การเข้าค่ายหักแรม เป็นต้น โดยระบบกลุ่ม แล้วสรุปผลการจัดกิจกรรมนั้น

กิจกรรมศาสนามี 6 กิจกรรม ดังนี้

กิจกรรมที่ 1 วันสำคัญทางศาสนา ให้จัดกิจกรรมในวันสำคัญดังนี้

1.1 วันขึ้นปีใหม่อิสลาม

1.2 วันอีดิรเราะและมิดุรเราะ

1.3 วันประเพณีอัลกุรอาน

1.4 วันอะรอฟะฮ์

1.5 วันอีดิลฟิฏริ์ และอีดิลอัฎฮา

1.6 วันอาชูรอ

1.7 วันดัชริกทั้งสาม

1.8 วันคล้ายวันเกิดของท่านนบีมุฮัมมัด (เศ็ล ๖)

กิจกรรมที่ 2 จริยธรรมในสังคม ให้จัดกิจกรรมในเรื่องต่อไปนี้

2.1 การมีระเบียบวินัย

2.2 มารยาทต่อบิดามารดา และผู้มีพระคุณ

- 5.4 ฝึกการละหมาดร่วมกัน (ญะมาอะฮ์) ในโอกาสต่าง ๆ เช่น
ละหมาด ตะฮัจญุด กิยามุลลัยนั้ ตะรอวีหฺ วิตรฺ เป็นต้น
- 5.5 ฝึกการเป็นผู้นำ (อิ맘) ในการละหมาด
- 5.6 ฝึกการถือศีลอด
- 5.7 ฝึกการทำความร่วมมือกันเพื่อพัฒนาสังคม เช่น ทำความสะอาดทางเดิน
ห้องพักร่วม ห้องน้ำ ห้องส้วม

กิจกรรมที่ 6 การพัฒนาชุมชน ให้จัดกิจกรรมโดยจัดตั้งชมรม และให้นักเรียนเป็น
สมาชิกของชมรมได้ ชมรมหนึ่งเป็นอย่างน้อย 1 ชมรม คือ

- 6.1 ชมรมแนะนำทำความดี/ละเว้นทำความชั่ว
- 6.2 ชมรมพัฒนามัสยิด ศาสนสถาน และสาธารณสถาน
- 6.3 ชมรมแนะแนวอาชีพและศึกษาต่อ
- 6.4 ชมรมส่งเสริมสาธารณูปโภคในโรงเรียนและชุมชน
- 6.5 ชมรมส่งเสริมให้มีระเบียบวินัย และปฏิบัติตามกฎจราจร
- 6.6 ชมรมอื่น ๆ

ทั้งนี้ โรงเรียนต้องให้นักเรียนเข้าร่วมกิจกรรมศาสนาตามที่หลักสูตร
กำหนดไม่น้อยกว่าร้อยละ 50 ของกิจกรรมศาสนาทั้งหมด